



## The Application of Problem-Based Learning and Think-Pair-Share Models to Enhance Students' Creative Thinking Skills at SMP Negeri 6 Watampone

Kurniati Darwis<sup>1\*</sup>, Ali Halidin<sup>1</sup>, H. Arisal A<sup>1</sup>

<sup>1</sup>IAIN Bone, Indonesia

Corresponding Author ✉ kurniatidarwis@gmail.com \*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Problem-Based Learning (PBL) and Think-Pair-Share (TPS) models on students' creative thinking skills in Islamic Education at SMP Negeri 6 Watampone. Creative thinking is an essential competency in the Merdeka Curriculum that must be developed through innovative learning models integrating Islamic values with contemporary methodologies. The study employed a quantitative approach with an ex post facto design, involving 60 randomly selected seventh-grade students. Data were collected using questionnaires on the implementation of PBL and TPS, as well as creative thinking tests measuring four indicators: fluency, flexibility, originality, and elaboration. Data were analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression with the assistance of Jamovi software. The results showed that the implementation level of PBL reached a Respondent Achievement Level (RAL) of 77.46%, while TPS achieved 73.7%, both categorized as high, with PBL demonstrating more consistent implementation. Students' creative thinking was dominated by fluency (69.95%) and originality (69.4%), while elaboration was the main challenge (50.5%). PBL had a significant effect on creative thinking ( $R^2 = 29.3\%$ ,  $p < 0.001$ ), TPS contributed ( $R^2 = 26\%$ ,  $p < 0.001$ ), and their combined effect reached  $R^2 = 33\%$  ( $p < 0.001$ ), indicating a superior synergistic influence. This study confirms that the integration of PBL and TPS is effective in fostering students' creative thinking in Islamic Education at SMP Negeri 6 Watampone. It further recommends optimizing elaboration skills through targeted programs and systematic, sustainable implementation.

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Think-Pair-Share, Creative Thinking Skills*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

May 28, 2025

Revised

July 11, 2025

Accepted

August 25, 2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi untuk mengikuti tuntutan perkembangan global dan kebutuhan abad 21. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan menekankan pada pengembangan kompetensi siswa terutama dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), termasuk kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan sejak dini untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.<sup>1</sup>

Berpikir kreatif merupakan suatu aktivitas individu untuk memperoleh serangkaian ide-ide yang baru atau orisinal dari konsep, pengalaman dan pengetahuan yang telah didapatkan. Ide atau gagasan yang baru inilah yang akan memunculkan

<sup>1</sup>Etetika Yuni Wijaya, dkk, "Kompetensi abad 21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran" *Jurnal Pendidikan*, Vol. XXIII,, No.I, 2022 h. 15.

berbagai macam solusi alternatif dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kreatif mencakup aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Keempat aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>2</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia sangat relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Kurikulum ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, kebebasan berpikir, dan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan abad 21. Model pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS).<sup>3</sup>

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Howard Barrows pada akhir tahun 1960-an di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada, sebagai respons terhadap kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan kedokteran. Barrows bersama Tamblyn kemudian mempopulerkan model ini pada akhir abad ke-20. *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan autentik dan menantang dari dunia nyata, sehingga mendorong mereka untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian masalah tersebut.<sup>4</sup>

Perkembangan *Problem Based Learning* didasarkan pada beberapa teori pembelajaran, antara lain teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik, teori perkembangan kognitif Piaget tentang proses asimilasi dan akomodasi, serta teori Dewey tentang pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran. Seiring waktu, model *Problem Based Learning* tidak hanya terbatas pada pendidikan kedokteran, tetapi telah diadaptasi dan diterapkan secara luas pada berbagai jenjang pendidikan dan berbagai disiplin ilmu.<sup>5</sup>

Model *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman bersama rekan-rekannya dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model ini lahir dari penelitian tentang pembelajaran kooperatif dan konsep waktu tunggu (*wait time*) dalam pembelajaran. Lyman memperkenalkan gagasan tentang waktu berpikir (*think time*) sebagai elemen penting dalam interaksi pembelajaran kooperatif. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan melatih mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui tiga tahapan sistematis: berpikir individu (*think*), berdiskusi berpasangan (*pair*), dan berbagi dengan seluruh kelas (*share*).<sup>6</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang relevan untuk pengembangan kemampuan berpikir kreatif karena materi-materinya memerlukan kemampuan interpretasi, aplikasi, dan solusi berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih cenderung bersifat konvensional dan kurang mengembangkan kemampuan

---

<sup>2</sup>Singgih Utomo Aji, dkk, "Kemampuan Berpikir Kreatif di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur" *Jurnal Pendidikan Matematika Jakarta*, Vol. VI, No. I, 2024, h. 39.

<sup>3</sup>Iik Ririn Artisari, dkk, "Mengintegrasikan *Problem Based Learning*....", h. 25.

<sup>4</sup>Iik Ririn Artisari, dkk, "Mengintegrasikan *Problem Based Learning* Dengan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 1 Gabus" *JGSD Jurnal Guru Sekolah Dasar*, Vol. I, No. I, 2024, h. 25.

<sup>5</sup>Sabarinathan Jaganathan, dkk. "Problem-Based-Learning." *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, Vol. XVI, No. II, 2024. h. 11.

<sup>6</sup>Haruni, Strategi dan Model –Model Pembelajaran aktif Menyenangkan, (Cet. I; Yogyakarta: UIN SUKA, 2019), h. 45.

berpikir kreatif siswa.<sup>7</sup> Peserta didik seringkali hanya menerima pengetahuan secara pasif dan kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan perspektif dan solusi kreatif terhadap permasalahan yang relevan dengan ajaran Islam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model PBL memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa.<sup>8</sup> Begitu pula dengan model TPS yang terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>9</sup> Sementara penelusuran literatur, penelitian yang mengkombinasikan model PBL dan TPS secara simultan masih sangat terbatas. Penelitian Abu Husen, dkk, mengkaji PBL dipadu TPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis,<sup>10</sup> namun belum menyentuh aspek kemampuan berpikir kreatif. Demikian pula, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan kombinasi PBL dan TPS terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam konteks pembelajaran PAI di jenjang SMP."

Dari hasil observasi awal di SMP Negeri 6 Watampone pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan beberapa kondisi: 1) Pendidik telah mengikuti pelatihan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* yang saat ini masih berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas, serta telah menerapkan model *Think Pair Share*; 2) Peserta didik belum terlatih untuk menggunakan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 3) Pendidik telah mengoptimalkan penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* sesuai dengan kaidah metodologi kedua model pembelajaran tersebut.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengukur sejauh mana pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menjadi penting mengingat kedua model pembelajaran tersebut berbasis masalah yang dihadapkan langsung kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMP Negeri 6 Watampone".

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah "Seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone?. Untuk memperjelas permasalahan utama tersebut, maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone?

---

<sup>7</sup>Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan STEAM" *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. VIII, No.1, 2023, h. 58.

<sup>8</sup>Diana Rochintaniawati, "Penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. XXIX, No. 1, 2022, h. 20.

<sup>9</sup>Donas Ahmad Najib dan Elhefni, "Implementasi model *Think Pair Share* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif" *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVIII, No. 1, 2023, h.102.

<sup>10</sup>Abu Husen, dkk, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Melalui Implementasi *Problem Based Learning* Dipadu *Think Pair Share*." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 2, No. 6, 2017, h. 853.

2. Seberapa tinggi tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone?
4. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *Problem Based Learning* dan model *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone?
- 6.

### 1. Pengertian dan Karakteristik Model *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang kompleks dan komprehensif yang telah berkembang secara signifikan dalam dekade terakhir. Menurut Jaganathan, tujuan utama *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pembelajaran kolaboratif, keterampilan pembelajaran mandiri, keterampilan komunikasi, keterampilan pembelajaran yang lebih mendalam, keterampilan pembelajaran seumur hidup, dan retensi yang lebih baik pada siswa untuk membekali mereka dengan lebih baik dalam karir profesional mereka.<sup>11</sup> Berbeda dengan kurikulum tradisional yang sebagian besar didasarkan pada kuliah didaktik, PBL didasarkan pada sekelompok siswa yang bekerja pada suatu masalah dan menyelesaikannya.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penelitian oleh Hermansyah (2021) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dan peserta didik dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ditemukannya.<sup>12</sup>

Rasyid (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model yang tepat yang dikembangkan dalam pembelajaran untuk menjawab isu peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil

---

<sup>11</sup>Sabarinathan Jaganathan, dkk, "Pembelajaran Berbasis Masalah – Suatu Kajian Umum" *Jurnal Farmasi dan Ilmu Terkait*, Vol.XVI, No. II, 2024, h. 1437.

<sup>12</sup>Hermansyah, "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" *Prosiding Konferensi Studi Sosial, Humaniora, dan Pendidikan (SHES)*, Vol. IV, No. II, 2021, h. 162.

penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari konsep secara mendalam dan meningkatkan hasil belajar. Dengan menggunakan model ini, hasil belajar siswa meningkat dari 83% menjadi 96% setelah menerapkan model ini.<sup>13</sup>

Dalam konteks yang lebih spesifik, Khoiriyah dan Husamah (2018) menemukan bahwa Problem-based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kemampuan pemecahan masalah, dan hasil belajar siswa kelas tujuh. Temuan ini sangat relevan dengan fokus penelitian ini yang mengkaji hubungan antara PBL dan kemampuan berpikir kreatif.<sup>14</sup>

PBL adalah pendekatan instruksional yang telah digunakan dengan sukses selama lebih dari 30 tahun dan terus mendapat penerimaan di berbagai disiplin ilmu. Ini adalah pendekatan instruksional (dan kurikuler) yang berpusat pada pembelajar yang memberdayakan pembelajar untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk masalah yang ditetapkan (Savery, 2006).

Dalam konteks yang lebih spesifik, PBL adalah metode pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang kompleks sebagai kendaraan untuk mempromosikan pembelajaran siswa tentang konsep dan prinsip sebagai lawan dari presentasi langsung fakta dan konsep. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis melalui kolaborasi dan pembelajaran mandiri. Dengan PBL, siswa menciptakan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu subjek melalui pengalaman memecahkan masalah terbuka tanpa solusi yang ditetapkan.

Berdasarkan penelitian terbaru, PBL memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Penelitian oleh Ironsi dan Ironsi (2025) menunjukkan bahwa PBL memungkinkan siswa untuk membentuk hubungan dan berkolaborasi dengan rekan-rekan dan ahli di seluruh dunia, memperluas perspektif mereka dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.

a. pembelajaran dan dinamika kelompok adalah komponen penting dari PBL.<sup>15</sup>

## **2. Langkah-Langkah Penerapan Model Problem Based Learning**

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sintaks pembelajaran yang sistematis yang terdiri dari lima tahapan fundamental. Setiap tahap memiliki ciri khas tersendiri yang mendeskripsikan fungsi pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dan peran aktif peserta didik sebagai konstruktor pengetahuan aktif.<sup>16</sup> Berikut merupakan elaborasi komprehensif mengenai tahapan implementasi model *Problem Based Learning*.

a. Orientasi Siswa pada Masalah

Tahap pertama adalah guru memperkenalkan masalah yang akan dipecahkan oleh siswa. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan masalah yang

<sup>13</sup>Yulianti Rasyid, dkk, "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah" *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. XV, No. I, 2023, h. 812.

<sup>14</sup>Anna Jarrotul Khoiriyah dan Husamah, "Problem Based Learning: Kemampuan Berpikir Kreatif, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII" *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol. IV, No. II, 2018, h. 160.

<sup>15</sup>Chinaza Solomon Ironsi, "Keefektifan Lingkungan Pembelajaran Berbasis Mikro-Kredensial dalam Mengembangkan Kemampuan Abad ke-21 Siswa: Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan" *International Journal of Educational Management*, Vol. XXIX, No. IV, 2025, h. 147.

<sup>16</sup>Oktavia Wulandari dan Taufina, "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar" *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. IX, No. III, 2023, h. 44.

nyata dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan Pendidik yaitu: menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan aturan belajar, membuat peserta didik tertarik, dan memberikan masalah nyata. Adapun kegiatan yang dilakukan peserta didik, yaitu: memahami masalah, bertanya untuk memperjelas, mengingat pengetahuan lama, dan bersiap untuk bekerja.<sup>17</sup>

#### b. Tahap Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

Tahap kedua adalah mengatur siswa agar bisa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Kegiatan yang dilakukan pendidik, yaitu: membentuk kelompok beragam, membagi tugas dalam kelompok, memecahkan masalah besar, dan memberikan petunjuk sumber belajar. Sementara kegiatan yang dilakukan peserta didik, yaitu: merumuskan masalah lebih jelas, membuat rencana kerja, membagi tugas, dan mencari tahu kebutuhan.<sup>18</sup>

#### c. Tahap Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok

Tahap ketiga adalah bagian yang paling penting dimana peserta didik mencari informasi dan menyelidiki masalah secara mendalam. Adapun kegiatan yang dilakukan pendidik, yaitu: memberikan bantuan sesuai kebutuhan, mendorong siswa bertanya, mengecek kemajuan kelompok, dan membantu bekerja sama. Sementara kegiatan yang dilakukan peserta didik, yaitu: mengumpulkan informasi, mengolah informasi, bekerja sama dalam kelompok, dan membuat dan menguji dugaan.

#### d. Tahap Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Tahap keempat adalah peserta didik menyusun dan menyajikan hasil penyelidikan mereka kepada kelompok lain. Peserta didik belajar cara menyampaikan ide dan mempertahankan solusi yang mereka temukan. Adapun kegiatan yang dilakukan pendidik, yaitu: membantu menyiapkan presentasi, mengajarkan cara presentasi yang baik, mengatur waktu presentasi, dan membantu memberikan masukan. Sementara, kegiatan yang dilakukan peserta didik, yaitu: menyusun hasil penyelidikan, membuat alasan yang kuat, menyajikan hasil kepada teman, dan menjawab pertanyaan.<sup>19</sup>

#### e. Tahap Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap terakhir adalah peserta didik merefleksikan atau memikirkan kembali seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap ini penting untuk membantu peserta didik memahami apa yang sudah dipelajari dan bagaimana menerapkannya di masa depan. Adapun kegiatan yang dilakukan pendidik, yaitu: memandu refleksi mendalam, mengevaluasi kualitas solusi, memberikan masukan menyeluruh, dan menghubungkan dengan pembelajaran selanjutnya. Sementara, kegiatan yang dilakukan peserta didik, yaitu: memikirkan proses belajar, menilai kontribusi diri dan teman, merumuskan pembelajaran yang baru, dan merencanakan penerapan di masa depan.<sup>20</sup>

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

#### a. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

<sup>17</sup>Selvi Anggriani Susino, dkk “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. VII, No. II, 2023, h. 1600.

<sup>18</sup>Bunga Rayana Hotmauli Sagala, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 164971 Medan Tembung Tahun Pembelajaran 2024/2025” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. VII, No. III, 2024, h. 11953.

<sup>19</sup>Eka Anisa Aprina, dkk, “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar” *Didaktik: Jurnal Kependidikan*, Vol. XIII, No. I, 2024, h. 983.

<sup>20</sup>Yanti Yandri Kusuma, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar” *Jurnal Basicedu*, Vol. V, No. II, 2021, h. 848.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki banyak kelebihan yang membuatnya efektif dalam proses belajar mengajar. Kelebihan-kelebihan ini sudah terbukti melalui berbagai penelitian dan penerapan di berbagai tingkat sekolah.

1) Membuat Peserta Didik Lebih Semangat Belajar

Model *Problem Based Learning* dapat membuat siswa lebih bersemangat dan aktif dalam belajar karena mereka diberi masalah yang menarik dan menantang. Peserta didik jadi lebih antusias belajar karena mereka merasa bahwa apa yang dipelajari berguna untuk kehidupan sehari-hari mereka.

2) Melatih Peserta Didik Berpikir Kritis dan Kreatif

Model *Problem Based Learning* membantu peserta didik belajar berpikir kritis dan melatih kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan pengetahuan yang baru. Melalui cara memecahkan masalah, peserta didik belajar untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai pilihan jawaban, dan membuat keputusan yang tepat.

3) Memberikan Pengalaman Belajar yang Bermakna

Model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bisa melihat bagaimana pengetahuan itu bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang benar-benar ada.

4) Melatih Peserta Didik Bekerja Sama

Model *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, sehingga melatih kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. Kemampuan ini sangat penting untuk kehidupan kerja dan bermasyarakat.

5) Membuat Peserta Didik Mandiri dalam Belajar

Model *Problem Based Learning* membuat peserta didik tertarik untuk terus belajar, peserta didik belajar untuk menjadi pembelajar mandiri yang bisa mengatur cara belajarnya sendiri.

6) Melatih Kemampuan Memecahkan Masalah

Model *Problem Based Learning* membantu peserta didik menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami masalah di dunia nyata dan mencari cara untuk memecahkannya. Peserta didik belajar cara yang sistematis dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai macam masalah.<sup>21</sup>

b. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Meskipun memiliki banyak kelebihan, model *Problem Based Learning* juga punya beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan saat menerapkannya.

1) Butuh Waktu yang Lebih Lama

Proses belajar dengan model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan cara belajar biasa. Peserta didik butuh waktu menyelidiki masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun jawaban, sehingga tidak semua materi bisa diajarkan dalam waktu yang tersedia.

2) Pendidik Harus Mempersiapkan dengan Matang

Pendidik harus menyiapkan masalah yang tepat, sumber belajar yang cukup, dan cara membimbing yang efektif. Hal ini butuh waktu dan usaha yang lebih besar dari pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

3) Sulit Menilai Peserta Didik

---

<sup>21</sup>Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti, "Meta-Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif" *Jurnal Basicedu*, Vol.V, No. III, 2021, h. 1350.

Menilai proses dan hasil belajar dalam *Problem Based Learning* lebih rumit dibandingkan dengan cara biasa. Pendidik perlu membuat alat penilaian yang bisa mengukur tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik.

#### 4) Keterbatasan Sumber Belajar

Penerapan model *Problem Based Learning* memerlukan akses ke berbagai sumber informasi dan fasilitas yang memadai. Di sekolah yang terbatas sumber dayanya, hal ini bisa menjadi hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dengan baik.

#### 5) Tidak Semua Peserta Didik Siap

Beberapa peserta didik mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan cara belajar yang menuntut mereka aktif dan mandiri. Peserta didik yang terbiasa dengan cara belajar pasif mungkin butuh waktu untuk beradaptasi.

#### 6) Kemungkinan Salah Paham

Tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik mungkin memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan salah. Pendidik harus bisa mengenali dan memperbaiki kesalahpahaman yang mungkin terjadi selama proses belajar.<sup>22</sup>

### B. Model *Think Pair Share*

#### 1. Pengertian dan Karakteristik Model *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu cara mengajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam belajar. Model ini diciptakan oleh Frank Lyman dan teman-temannya dari Universitas Maryland pada tahun 1981 karena mereka melihat bahwa peserta didik perlu diberi waktu yang cukup untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan. Model *Think Pair Share* (TPS) menjadi sangat populer di kalangan pendidik karena mudah diterapkan dan bisa digunakan untuk mengajar berbagai mata pelajaran disemua tingkat sekolah, mulai dari SD hingga SMA. Karakteristik utama dari model ini adalah langkah-langkahnya yang simpel dengan tiga tahap yang gampang diingat, jadi pendidik dan peserta didik bisa mengikuti prosesnya tanpa bingung.<sup>23</sup>

*Think Pair Share* (TPS) adalah cara belajar yang mengajar peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan dengan cara berdiskusi dalam kelompok kecil. Model ini terdiri dari tiga langkah sederhana yang setiap langkahnya punya tujuan khusus untuk melatih peserta didik berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dengan teman. Ide dasarnya adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban sendiri dulu, kemudian membahasnya dengan teman sebangku, dan terakhir menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Yang bikin *Think Pair Share* (TPS) istimewa adalah bisa diterapkan untuk berbagai topik, baik yang gampang maupun yang susah.<sup>24</sup>

Model *Think Pair Share* (TPS) termasuk dalam jenis pembelajaran gotong royong yang menekankan pentingnya belajar bersama teman. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga belajar dari teman-teman mereka melalui diskusi dan tukar pikiran. Cara belajar ini didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran ketika mereka diberi kesempatan untuk memproses informasi secara mendalam, baik sendiri maupun bersama teman. Yang

---

<sup>22</sup>Fairuz Hanan Nurintya, dkk, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis ditinjau dari Kemandirian Belajar melalui Model *Problem Based Learning* terintegrasi STEM berbantuan Interactive Flat Panel" *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. IX, No.1, 2025, h. 450.

<sup>23</sup>Dwinta Yuni Munthe, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri 091608 Sinaksak" *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. V, No. I, 2025, h. 2557.

<sup>24</sup>Erika Novyanti Silaban, dkk, "Efektivitas Model *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Keterampilan Menelaah Kohesif Teks Wacana Siswa SMA" *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, Vol. V, No. II, 2025, h. 189.



penting dari *Think Pair Share* (TPS) adalah kemampuannya bikin semua peserta didik berpartisipasi dalam model ini, semua peserta didik harus ikut serta karena setiap orang harus berpikir sendiri dulu, terus diskusi dengan pasangan, jadi tidak ada siswa yang bisa diam saja seperti dalam cara mengajar biasa dimana cuma peserta didik yang pintar atau berani yang mau menjadi pertanyaan pendidik.

Konsep *Think Pair Share* (TPS) sejalan dengan kebutuhan pendidikan zaman sekarang yang menekankan pada pengembangan empat keterampilan penting: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan bekerja sama. Melalui tahap “Think”, peserta didik melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif; tahap “Pair” melatih komunikasi dan kerja sama; sedangkan tahap “Share” menggabungkan semua keterampilan tersebut dalam situasi yang lebih luas. Model ini juga mendukung cara belajar yang berpusat pada peserta didik, sehingga menjadi pelaku utama dalam proses belajar, bukan hanya pendengar pasif yang menerima informasi dari pendidik. Karakteristik unik lainnya adalah *Think Pair Share* (TPS) memberikan waktu tunggu yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir sebelum menjawab, yang sangat penting karena banyak peserta didik butuh waktu untuk memproses informasi dan menyusun jawaban yang bagus, jadi dengan diberi waktu yang cukup, kualitas jawaban peserta didik biasanya akan lebih bagus.

Model *Think Pair Share* (TPS) punya karakteristik yang sangat bagus untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan membangun kepercayaan diri secara bertahap. Peserta didik belajar cara menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, bertanya, dan menanggapi dengan sopan lewat proses diskusi yang teratur. Model ini membantu membangun kepercayaan diri peserta didik secara perlahan, dimulai dari berpikir sendiri yang tidak menakutkan, terus berbagi dengan satu teman, dan akhirnya berbagi dengan seluruh kelas, jadi proses bertahap ini bikin siswa yang pemalu pun bisa berani bicara di depan kelas.<sup>25</sup>

## 2. Langkah-Langkah Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS)

### a. Pendahuluan

Pendidik memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan motivasi untuk mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik sebelumnya. Selanjutnya, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti aktivitas model *Think Pair Share* (TPS). Pendidik menjelaskan secara detail prosedur dan tahap-tahapan yang akan dilalui dalam model *Think Pair Share* (TPS) kepada peserta didik. Pembentukan pasangan dilakukan secara strategis berdasarkan pertimbangan kemampuan akademik dan karakteristik peserta didik. Pendidik menciptakan suasana kondusif yang mendukung diskusi terbuka dan partisipasi aktif semua peserta didik.<sup>26</sup>

### b. *Think* (Berpikir)

Pendidik menyampaikan pertanyaan pemantik atau permasalahan yang menantang dan memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Peserta didik diberikan waktu 3-5 menit untuk merenung dan mengembangkan ide secara individual tanpa komunikasi

---

<sup>25</sup>Humaeroh, dkk, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*” *Jurnal Test 2*, Vol. VI, No. IV, 2024, h. 18313.

<sup>26</sup>Ayu Anya Kusumadewi Putri, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Ide Pokok dan Ide Pendukung Teks Deskripsi di Kelas IX-B SMP Negeri Samarinda” *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, Vol. I, No. II, 2024, h. 60.

dengan teman. Peserta didik diminta mencatat poin-poin utama pemikiran mereka dan melakukan self-assessment terhadap ide-ide yang telah dirumuskan.<sup>27</sup>

c. *Pair* (Berpasangan)

Peserta didik bergabung dengan pasangan yang telah ditentukan dan memulai diskusi dengan sharing ide-ide individual yang telah diformulasikan. Setiap anggota pasangan diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pemikiran mereka, kemudian melakukan diskusi kolaboratif selama 5-8 menit. Pasangan bekerja sama untuk mengintegrasikan ide-ide terbaik dan mempersiapkan presentasi hasil diskusi mereka.

d. *Share* (Berbagi)

Beberapa pasangan yang terpilih mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas selama 2-3 menit per pasangan. Pendidik memfasilitasi diskusi kelas yang interaktif, mendorong peserta didik yang lain untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap presentasi. Pendidik memberikan elaborasi tambahan, mengklarifikasi miskonsepsi, dan melakukan sintesis terhadap berbagai ide untuk membangun pemahaman yang holistik.<sup>28</sup>

e. Penutup

Pendidik bersama peserta didik merumuskan kesimpulan utama dari pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan mengintegrasikan semua ide yang muncul. Pendidik diminta melakukan refleksi proses pembelajaran dan pendidik melakukan evaluasi pemahaman melalui aktivitas formatif. Pendidik memberikan penguatan terhadap konsep-konsep kunci dan preview pembelajaran selanjutnya untuk menciptakan kontinuitas pembelajaran.<sup>29</sup>

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Think Pair Share* (TPS)

a. Kelebihan Model *Think Pair Share*

- 1) Membuat peserta didik lebih aktif ikut serta dalam belajar dan membuat diskusi kelas jadi lebih hidup.
- 2) Melatih pendidik untuk berpikir lebih dalam dan menganalisis masalah dengan baik.
- 3) Membantu peserta didik jadi lebih berani dan terampil menyampaikan pendapat.
- 4) Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memahami pelajaran lebih jelas lewat diskusi dengan teman.
- 5) Membuat suasana kelas jadi lebih akrab dan peserta didik saling membantu dalam belajar.
- 6) Memudahkan pendidik untuk melihat dan mengawasi bagaimana setiap peserta didik belajar.<sup>30</sup>

b. Kelemahan Model *Think Pair Share* (TPS)

- 1) Butuh waktu lebih lama dibanding cara mengajar biasa.
- 2) Peserta didik yang pandai bicara bisa mendominasi dan peserta didik pemalu jadi tidak berani bersuara.
- 3) Sulit bagi pendidik untuk membuat soal atau masalah yang pas dengan kemampuan peserta didik.
- 4) Susah mengatur kelas kalau peserta didiknya terlalu banyak.

---

<sup>27</sup>Rika Fransiska, dkk, "Pengaruh Model *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMAN 4 Kota Bengkulu" *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. VII, No. III, 2023, h. 415.

<sup>28</sup>Vivi Ratnawati Kamil, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI" *Jurnal Basecedu*, Vol. V, No. VI, 2021, h. 5024.

<sup>29</sup>Ayu Anya Kusumadewi Putri, "Efektivitas Penerapan Model...", h. 60.

<sup>30</sup>Kristina Malau, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 8 sub Tema 2 Pembelajaran 6 di Kelas IV SD Negeri 124397 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023" *Jurnal on Education*, Vol. VI, No. I, 2023, h. 1883.

- 5) Kalau jumlah peserta didik ganjil, ada yang tidak punya pasangan.  
 6) Peserta didik yang pintar bisa jadi terhambat karena harus menyesuaikan dengan pasangan yang kemampuannya lebih rendah.<sup>31</sup>

### C. Kemampuan Berpikir Kreatif

#### 1. Pengertian dan Karakteristik Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengembangkan suatu ide. Kemampuan ini merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan dapat mendukung atau justru menghambat perkembangan kreativitas seseorang. Kemampuan berpikir kreatif digunakan seseorang untuk menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya dan mencari berbagai cara penyelesaian sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.<sup>32</sup>

Menurut Treffinger (2002), kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru, menemukan solusi kreatif untuk masalah, dan membuat sesuatu yang berharga dengan cara yang berbeda dan baru. Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, mengembangkan ide baru, dan mencoba berbagai pilihan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kemampuan berpikir kreatif diperlukan di berbagai bidang seperti seni, bisnis, teknologi, ilmu sosial, dan lain-lain untuk menghasilkan inovasi dan menemukan solusi yang tidak biasa.<sup>33</sup>

Maxwell (2004) mengatakan bahwa berpikir secara kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan ide baru yang membantu seseorang mencapai tujuan hidup. Proses berpikir secara kreatif terdiri dari berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan bagian dari proses berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, menurut Johnson (2002) dan Krulik & Rudnick (1996), pikiran kreatif melibatkan proses menghasilkan ide asli yang berkaitan dengan cara pandang konsep yang menekankan pada aspek intuisi dan logika dalam menggunakan informasi dan bahan untuk menghasilkan perspektif yang asli dari pemikir.<sup>34</sup>

Karakteristik kemampuan berpikir kreatif menunjukkan ciri yang berbeda dalam hal motivasi, kecerdasan, dan kepribadian pada suatu bidang. Orang yang kreatif adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam bentuk ingatan yang berupa data informasi atau kemampuan dalam memecahkan masalah. Berdasarkan karakteristik kreativitas tersebut, terdapat beberapa hal yang menunjukkan seseorang yang kreatif seperti memiliki kelancaran konsep, ide yang asli, mampu mempertimbangkan ide-ide, berpikir terbuka, bebas, memiliki daya khayal yang besar dan lain-lain.

Kemampuan berpikir kreatif memiliki lima aspek penting menurut Marzano, dkk. (1988), yaitu:

- a. Kreativitas melibatkan keinginan dan usaha yang saling berkaitan
- b. Menghasilkan sesuatu yang kreatif membutuhkan upaya dan kerja keras

---

<sup>31</sup>Nurul Hidayah, "Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Perhatian Siswa dan Pemahaman Konsep Matematis" *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. XIII, No. II, 2023, h. 181.

<sup>32</sup>Dwi Nur Qomariyah dan Hasan Subekti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa di SMPN 62 Surabaya" *PENSA E-Jurnal: Pendidikan Sains*, Vol. IX, No. II, 2021, h. 275.

<sup>33</sup>Nurrijal, "Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif" *Blog Resmi Para Dosen Universitas Negeri Gorontalo*. Diakses dari <https://dosen.ung.ac.id/rijal/home/2023/5/21/kemampuan-berpikir-kritis-dan-berpikir-kreatif.html>

<sup>34</sup>Maxwell J, *The Way of Thinking: Tingkatkan Cara Berpikir agar Lebih Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004, h. 56.

- c. Kreativitas menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada
- d. Orang kreatif aktif mencari hal baru, memberikan alternatif terhadap yang sudah ada, dan tidak puas dengan apa yang sudah ada
- e. Selalu mencari penemuan yang lebih baik dan lebih efisien

Karakteristik ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif bukan hanya tentang menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga tentang kemauan untuk bekerja keras dan terus mencari inovasi.

## 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif dapat diukur melalui empat indikator utama yang telah dikenal secara luas dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil analisis terhadap 50 artikel ilmiah, sebagian besar peneliti (72%) menggunakan empat indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran (fluency), kelenturan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration). Keempat indikator ini menjadi standar yang paling banyak digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>35</sup>

### a. Kelancaran (Fluency)

Kelancaran merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu yang singkat. Orang yang memiliki kemampuan ini mampu menghasilkan ide yang banyak dan beragam tanpa terpaku pada satu konsep atau gagasan saja. Kelancaran di sini merujuk pada kemampuan menyelesaikan masalah yang disertai dengan banyak jawaban, yaitu peserta didik dapat memberikan berbagai macam solusi atau alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kelancaran memiliki persentase capaian yang bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian, persentase pencapaian indikator kelancaran sebesar 75%, sementara penelitian lain menunjukkan rata-rata skor kemampuan kelancaran siswa sebesar 49% yang berada dalam kategori rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan kelancaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metode pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi yang diajarkan.<sup>36</sup>

### b. Keluwesan (Flexibility)

Keluwesan adalah kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan banyak jenis solusi. Keluwesan merujuk pada kemampuan memberikan strategi yang jelas dan baik dalam menyelesaikan masalah, yaitu peserta didik mampu menggunakan berbagai pendekatan atau cara yang berbeda untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Persentase pencapaian indikator kelenturan menunjukkan hasil 60%, sementara penelitian lain melaporkan kemampuan kelenturan siswa mencapai 72% yang berada dalam kategori sedang. Penelitian yang menggunakan pendekatan STEAM menunjukkan peningkatan aspek kelenturan sebesar 64%. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan keluwesan dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.<sup>37</sup>

### c. Keaslian (Originality)

Keaslian merupakan kemampuan untuk memberikan ide-ide yang baru, unik, atau tidak biasa. Keaslian merujuk pada kemampuan memberikan ide yang baru atau

---

<sup>35</sup>Nuryanti, "Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA pada Artikel Jurnal Nasional" *Prosiding Galuh Mathematics National Conference*, Vol. I, No. I, 2024, h. 45.

<sup>36</sup>Alifia Kurnia, dkk, "Pola Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Gender Siswa Sekolah Menengah dalam Pembelajaran IPA" *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. VII, No. III, 2021, h. 156.

<sup>37</sup>Septina severina Lumbantobing dan St Fatimah Azzahrah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Melalui Penerapan Pendekatan STEAM" *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. XIII, No. III, 2020, h. 398.

unik dalam menyelesaikan masalah, yaitu peserta didik mampu menghasilkan solusi yang berbeda dari kebanyakan orang dan memiliki keunikan tersendiri.

Indikator keaslian sering kali menjadi indikator yang paling sulit dicapai oleh peserta didik. Persentase pencapaian indikator keaslian sebesar 73%, namun penelitian lain menunjukkan kemampuan keaslian siswa hanya 34% yang berada dalam kategori rendah. Penelitian menggunakan pendekatan STEAM menunjukkan peningkatan aspek keaslian yang signifikan sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan keaslian sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan.<sup>38</sup>

#### d. Elaborasi (Elaboration)

Elaborasi adalah kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya, atau memperinci suatu ide atau produk. Elaborasi merujuk pada kemampuan memerinci detail suatu masalah atau objek menggunakan berbagai perspektif, yaitu peserta didik mampu menjelaskan secara terperinci, runtut, dan koheren terhadap persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, persentase pencapaian indikator elaborasi sebesar 46%, sementara penelitian lain menunjukkan kemampuan elaborasi siswa mencapai 35% yang berada dalam kategori rendah. Penelitian dengan pendekatan STEAM menunjukkan peningkatan aspek elaborasi sebesar 78%. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan elaborasi memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.<sup>39</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Menurut teori yang dikemukakan oleh Graham Wallas, proses kreatif terdiri dari 4 tahapan utama:

- a. Persiapan (mengumpulkan informasi dan data terkait masalah)
- b. Inkubasi (informasi yang terkumpul "diendapkan" dalam pikiran bawah sadar)
- c. Iluminasi (munculnya ide atau solusi)
- d. Verifikasi (menguji dan mengembangkan ide yang muncul)

Pemahaman terhadap proses ini penting untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Setiap orang memiliki potensi kreatif yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pola berpikir, cara menentukan sudut pandang, dan faktor-faktor lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kemampuan berpikir kreatif antara siswa laki-laki dan perempuan, yaitu rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki dengan selisih skor sebesar 12%.<sup>40</sup>

Lingkungan pembelajaran juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Lingkungan yang merupakan tempat seseorang berinteraksi dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Septina severina Lumbantobing dan St Fatimah Azzahrah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir...", h. 399.

<sup>39</sup>Dwi Nur Qomariyah dan Hasan Subekti, "Analisis Kemampuan Berpikir...", h. 279.

<sup>40</sup>Alifia Kurnia, dkk, "Pola Kemampuan Berpikir...", h. 158.

<sup>41</sup>Septina severina Lumbantobing dan St Fatimah Azzahrah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir...", h. 400.

## METODE PENELITIAN

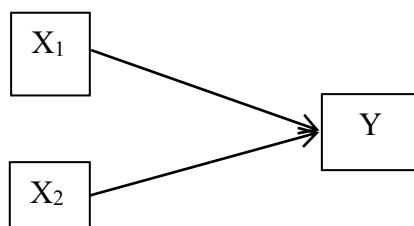
Metodologi penelitian merupakan prosedur untuk mengelola data dan memberikan informasi serta kejelasan terhadap topik masalah penelitian.<sup>42</sup> hipotesis dan kebenaran yang dilakukan secara objektif, terencana, dan sistematis. Metodologi penelitian adalah proses untuk memperoleh data dengan cara ilmiah, pada suatu penelitian yang dilakukan secara rasional, empiris, dan sistematis.<sup>43</sup>

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan pengumpulan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi.<sup>44</sup> Penelitian kuantitatif salah satu jenisnya adalah *Ex post facto*, penelitian *Ex post facto* merupakan suatu penelitian yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.<sup>45</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone.

Desain penelitian mempermudah dan menunjang supaya lebih terarah, Penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex post facto*, yang terdiri dari dua variabel bebas yaitu; model *Problem Based Learning* dan model *Think Pair Share* dan satu variabel terikat yaitu; kemampuan berpikir kreatif. Sehingga desain penelitian yang dirancang sebagai berikut:

Gambar 2. Desain Penelitian



Keterangan:

$X_1$  : Model *Problem Based Learning*

$X_2$  : Model *Think Pair Share*

Y : Kemampuan berpikir kreatif

### B. Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian berlangsung mencari dan menggali berbagai informasi dan data. Ada pun lokasi penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan Kabupaten Bone, yaitu SMP Negeri 6 Watampone, Jalan Lapawowi Karaeng Sigeri, Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

#### 2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atau objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

<sup>42</sup>Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Suka-Press, 2021), h. 1.

<sup>43</sup>Amruddin, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet. I; Sukoharjo: Pradima Pustaka, 2022), h. 4.

<sup>44</sup>Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 6.

<sup>45</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 56.

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>46</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP 6 Watampone, yang mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam.

### 3. Sampel

Sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang telah diteliti atau diamati.<sup>47</sup> Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah simple random sampling (sampel acak sederhana) yaitu cara pengambilan sampel secara acak (random) dengan benar-benar memberikan peluang yang sama.<sup>48</sup> Yang di mana peneliti memilih secara acak 2 (dua) kelas dari 21 (dua puluh satu) kelas yang menjadi populasi yaitu VII B dan VII C.

#### C. Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.<sup>49</sup> Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes, angket dan Dokumentasi.

##### a. Tes

Tes dapat mengumpulkan data belajar siswa setelah melakukan penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa di SMP Negeri 6 Watampone.

##### b. Pedoman Angket (Kuesioner)

Pedoman Angket sebagai alat pengumpulan data dengan memberikan angket atau *kuesioner* yang berisi pernyataan untuk di isi oleh responden yang menjadi objek penelitian setelah melakukan penerapan model *Problem Based Learning*.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat untuk mendapatkan kumpulan bukti dan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Meliputi, catatan, foto, dan bukti yang dihasilkan selama pengumpulan data penelitian.

Adapun instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman tes (kisi-kisi soal dan pedoman angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan kisi-kisi pada tabel berikut:

Table 1.1 Pedoman Tes (Kisi-Kisi Soal) Pilihan Ganda

Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal	Skor Persoal	Total Skor
Fluency	1, 2, 3, 4	4	4	16
Flexibility	5, 6, 7, 8	4	4	16
Originality	9, 10, 11, 12	4	4	16
Elaboration	13, 14, 15	3	4	12

Table 1.1 Pedoman Tes (Kisi-Kisi Soal) Essay

No.	Indikator Berpikir	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	No. Soal	Skor
-----	--------------------	--------	----------------	-------------	----------	------

<sup>46</sup>Eddy Roflin, dkk, *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran* (Cet. I; Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), h. 5.

<sup>47</sup>Eko Sudarmanto, dkk, *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif* (Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 141.

<sup>48</sup>Darmawati, dkk, "Pengaruh Supervisi Kelapa Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 1 Parung Kecamatan Parung Kabupaten Bogor" *Jurnal Governansi*, Vol. 1, No. 1, April 2015, h. 18.

<sup>49</sup>Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 78.

	Kreatif					
1.	Kelancaran (Fluency)	Rukshah	Siswa dapat menyebutkan berbagai jenis rukshah	Essay	1	10
2.	Keluwesannya (Flexibility)	Rukshah	Siswa dapat menganalisis dari berbagai sudut pandang	Essay	3	10
3.	Keaslian (Originality)	Rukshah	Siswa dapat memberikan solusi unik dan inovatif	Essay	4	10
4.	Elaborasi (Elaboration)	Rukshah	Siswa dapat mengembangkan ide secara detail	Essay	2	10

Table 1.3 Pedoman Angket

Fokus Masalah	Dimensi	Indikator	Jumlah Pertanyaan
Model <i>Problem Based Learning</i>	Langkah-langkah penerapan model <i>Problem Based Learning</i>	a. Orientasi Peserta Didik	2
		b. Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar	3
		c. Membimbing Peserta Didik dalam Penyelidikan Individual dan Kelompok	3
		d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Peserta Didik dan Kelompok	2
		e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	2
	Sistem Sosial		2
	Prinsip Reaksi		2
	Dampak Instruksional		2
	Dampak Pengiring		2
	Sistem Pendukung		2
Model <i>Think Pair Share</i>	Langkah-langkah penerapan Model <i>Think Pair Share</i>	a. Pendahuluan	2
		b. <i>Think</i> (Berpikir)	3
		c. <i>Pair</i> (Berpasangan)	3
		d. <i>Share</i> (Berbagi)	2
		e. Penghargaan	2
	Sistem Sosial		2
	Prinsip Reaksi		2
	Dampak Instruksional		2



	Dampak Pengiring		2
	Sistem Pendukung		2
Jumlah			44

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: angket, tes hasil kemampuan berpikir kreatif dan dokumentasi.

##### 1. Tes

Tes adalah serentetan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>50</sup> Tes digunakan untuk menilai dan mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibagikan penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*.

##### 2. Angket

Angket merupakan instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjangkau informasi yang harus dijawab oleh responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya.<sup>51</sup> Angket sebagai alat pengumpulan data dengan memberikan angket atau *kuesioner* yang berisi pernyataan untuk diisi oleh responden yang menjadi objek penelitian setelah penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*.

##### 3. Dokumen

Dokumen merupakan kumpulan atau sejumlah signifikan dari data akan ditulis, disimpan dan digulirkan dalam penelitian.<sup>52</sup> Dokumen adalah instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data-data melalui prasasti, naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto/print dan lain sebagainya.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, dokumen digunakan untuk memperbanyak data-data tentang penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone.

#### **E. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kuantitatif, merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Teknik analisis data dalam kuantitatif menggunakan statistik.<sup>54</sup> Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa, peneliti menggunakan teknik analisis infresial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

##### a. Uji Instrumen

<sup>50</sup>Dewi Susilawati, *Tes dan Pengukuran* (Cet. I; Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), h. 2.

<sup>51</sup>Ika Enawati, dan Dessy Setiawaty, "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/1018" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. V, No. II, 2021, h. 6.

<sup>52</sup>Imam Gunawang, *Metode Penelitian Kualitatif: Metode dan Praktik* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 160.

<sup>53</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet.I; Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 145.

<sup>54</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 111.

1) Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat, sehingga tidak menyimpang dari gambaran yang sebenarnya. Jadi uji validitas adalah pengujian terhadap kesahihan instrumen.

2) Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula. Dengan demikian, instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat ukur karena konsistensi pengukurannya. Jadi reliabilitas adalah ketetapan (keajegan) suatu instrument atau tes apabila diberikan kepada subjek yang sama.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti melaksanakan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang dihasilkan valid untuk prediksi:

**b. Uji Normalitas**

Menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS untuk memastikan data berdistribusi normal, dengan kriteria nilai signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan data normal.

**c. Uji Multikolinearitas**

Memastikan tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel independen, dengan metode uji korelasi dan VIF (Variance Inflation Factor).

d. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk menguji varians (keberagaman) data dari dua lebih kelompok adalah homogen/ sama.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Data ordinal yang telah dikonversi menjadi data interval dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil melalui SPSS untuk mengetahui pengaruh  $X_1$  (model *Problem Based Learning*) dan  $X_2$  (model *Think Pair Share*) terhadap Y (kemampuan berpikir kreatif).

4. Uji Hipotesis

**a. Independen Sample t test**

Independent sample t-test memiliki peran yang sangat strategis dalam proposal penelitian ini, terutama dalam membandingkan efektivitas dua model pembelajaran yang berbeda yaitu *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Uji ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara objektif apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model PBL dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model TPS, sehingga dapat menentukan model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**b. Uji F**

Uji F bertujuan untuk memvalidasi kelayakan model regresi sebelum dilakukan uji t Parsial.

**c. Uji t (Parsial)**

Menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kriteria signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan pengaruh yang signifikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Tingkat Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone

##### a. Tingkat Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

###### 1) Analisis Statistik Deskriptif Model *Problem Based Learning* (PBL)

Hasil pengolahan data angket penerapan model *Problem Based Learning* yang diberikan kepada 60 siswa kelas VII SMP Negeri 6 Watampone menunjukkan statistik deskriptif sebagai berikut:

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
Total PBL	85.217	85.000	65.000	101.000	65.000	101.000	8.353

Analisis menunjukkan tingkat penerapan model *Problem Based Learning* memiliki nilai rata-rata sebesar 85,21 dari skor maksimal teoritis 110 (22 item × 5 poin), dengan standar deviasi 8,35.

$$\begin{aligned}\text{Tingkat Capaian Responden (TCR)} &= (\text{Mean} / \text{Skor Maksimal}) \times 100\% \\ &= (85,21 / 110) \times 100\% \\ &= 77,46\%\end{aligned}$$

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Tingkat Capaian Responden (TCR) penerapan model *Problem Based Learning* sebesar 77,46%. Nilai ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berada pada kategori tinggi. Kriteria kategori berdasarkan TCR :

- Tinggi : 67% - 100% (77,46% masuk kategori ini)
- Sedang : 34% - 66%
- Rendah : 0% - 33%

###### 2) Analisis Per Dimensi Model *Problem Based Learning* (PBL)

Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang penerapan model *Problem Based Learning*, dilakukan analisis per dimensi berdasarkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang telah ditetapkan. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi aspek-aspek mana yang telah diterapkan dengan baik dan aspek mana yang masih perlu ditingkatkan.

No	Langkah/ Dimensi model PBL	Jumlah Item	Mean	TCR	Kategori
1.	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	2	8	80%	Tinggi
2.	Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar	3	11,83	78,9%	Tinggi
3.	Membimbing Peserta Didik dalam Penyelidikan Individual dan Kelompok	3	11.2	74.6%	Tinggi
4.	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Peserta Didik dan Kelompok	2	7,95	79,5%	Tinggi
5.	Menganalisis dan Mengevaluasi Proses	2	7,94	79,4%	Tinggi

	Pemecahan Masalah				
6.	Sistem Sosial	2	7,67	76,7%	Tinggi
7.	Prinsip Reaksi	2	7.68	76.8%	Tinggi
8.	Dampak Instruksional	2	7,4	74%	Tinggi
9.	Dampak Pengiring	2	7.72	77,2%	Tinggi
10.	Sistem Pendukung	2	7.83	78.3%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, tingkat penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat baik dan merata di semua dimensi, hal ini menunjukkan kompetensi guru yang konsisten dalam mengimplementasikan setiap langkah model PBL. Keseluruhan dimensi menunjukkan kategori tinggi dengan rentang skor TCR antara 74% hingga 80%, yang mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran ini telah mencapai standar keberhasilan yang optimal.

Dimensi dengan skor tertinggi adalah Orientasi Peserta Didik pada Masalah dengan TCR 80%, menunjukkan bahwa guru berhasil mengenalkan masalah autentik dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah dengan sangat efektif. Diikuti oleh Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Peserta Didik dan Kelompok dengan skor 79,5% dan Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah dengan skor 79,4%, yang membuktikan bahwa guru mampu memfasilitasi peserta didik dalam menghasilkan karya berkualitas dan melakukan evaluasi yang mendalam.

Sintaks model *Problem Based Learning* yang diterapkan terdiri dari lima langkah utama yang saling berkaitan. Langkah pertama adalah Orientasi Peserta Didik pada Masalah dengan skor 80%, di mana guru mengenalkan masalah autentik kepada peserta didik dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Langkah kedua adalah Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar dengan skor 78,9%, di mana guru membantu peserta didik mengorganisir tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut. Langkah ketiga adalah Membimbing Peserta Didik dalam Penyelidikan Individual dan Kelompok dengan skor 74,6%, di mana guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Langkah keempat adalah Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Peserta Didik dan Kelompok dengan skor 79,5%, di mana guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. Langkah kelima adalah Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah dengan skor 79,4%, di mana guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang digunakan.

Dimensi pendukung lainnya juga menunjukkan hasil yang sangat baik. *Sistem Sosial* dengan skor 76,7% menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan demokratis, memungkinkan interaksi positif antar peserta didik. *Prinsip Reaksi* dengan skor 76,8% menunjukkan kemampuan guru dalam memberikan respons dan umpan balik yang tepat pada setiap tahapan pembelajaran. *Dampak Instruksional* dengan skor 74% membuktikan tercapainya tujuan pembelajaran utama melalui penerapan model PBL. *Dampak Pengiring* dengan skor 77,2% menunjukkan berkembangnya keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan sikap positif peserta didik sebagai hasil sampingan dari proses pembelajaran. Sementara *Sistem Pendukung* dengan skor 78,3% mengindikasikan tersedianya sarana, prasarana, dan sumber belajar yang mendukung implementasi model PBL secara optimal.

Meskipun Dampak Instruksional memiliki skor terendah (74%), namun tetap berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya berhasil mengembangkan keterampilan pemecahan masalah tetapi juga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Konsistensi penerapan ini mencerminkan bahwa guru telah memahami dan menguasai sintaks model *Problem Based Learning* secara komprehensif, sehingga mampu mengoptimalkan setiap langkah pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

#### b. Tingkat Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS)

##### 1) Analisis Statistik Deskriptif Model *Think Pair Share* (TPS)

Hasil pengolahan data angket penerapan model *Think Pair Share* yang diberikan kepada 60 siswa kelas VII SMP Negeri 6 Watampone menunjukkan statistik deskriptif sebagai berikut:

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
Total TPS	81.133	81.000	53.000	103.000	53.000	103.000	11.817

Analisis menunjukkan tingkat penerapan model *Think Pair Share* memiliki nilai rata-rata sebesar 81.1 dari skor maksimal teoritis 110 (22 item × 5 poin), dengan standar deviasi 11.9.

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Capaian Responden (TCR)} &= (\text{Mean} / 110) \times 100\% \\ &= (81.1 / 110) \times 100\% \\ &= 73.7\% \end{aligned}$$

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Tingkat Capaian Responden (TCR) penerapan model *Think Pair Share* sebesar 73,7%. Nilai ini menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* berada pada kategori tinggi.

Kriteria kategori berdasarkan TCR :

- Tinggi : 67% - 100% (73,7% masuk kategori ini)
- Sedang : 34% - 66%
- Rendah : 0% - 33%

##### 2) Analisis Per Dimensi Model *Think Pair Share* (TPS)

Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang penerapan model *Think Pair Share* dilakukan analisis per dimensi berdasarkan langkah-langkah model *Think Pair Share* yang telah ditetapkan. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi aspek-aspek mana yang telah diterapkan dengan baik dan aspek mana yang masih perlu ditingkatkan.

No	Langkah/ Dimensi model TPS	Jumlah Item	Mean	TCR	Kategori
1.	Pendahuluan	2	7.60	76.0	Tinggi
2.	<i>Think</i> (Berpikir)	3	11.63	77.5	Tinggi
3.	<i>Pair</i> (Berpasangan)	3	10.97	73.1	Tinggi
4.	<i>Share</i> (Berbagi)	2	7.63	76.3	Tinggi
5.	Penutup	2	7.61	76.1	Tinggi
6.	Sistem Sosial	2	7.40	74.0	Tinggi
7.	Prinsip Reaksi	2	7.22	72.2	Tinggi
8.	Dampak Instruksional	2	6.90	69.0	Tinggi
9.	Dampak Pengiring	2	6.77	67.7	Tinggi
10.	Sistem Pendukung	2	7.40	74.0	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, tingkat penerapan model *Think Pair Share* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone sangat baik dan merata

di semua dimensi, hal ini guru menunjukkan kompetensi yang konsisten dalam mengimplementasikan setiap langkah model *Think Pair Share*. Keseluruhan dimensi menunjukkan kategori tinggi dengan rentang skor TCR antara 67.7% hingga 77.5%, yang mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran ini telah mencapai standar keberhasilan yang optimal.

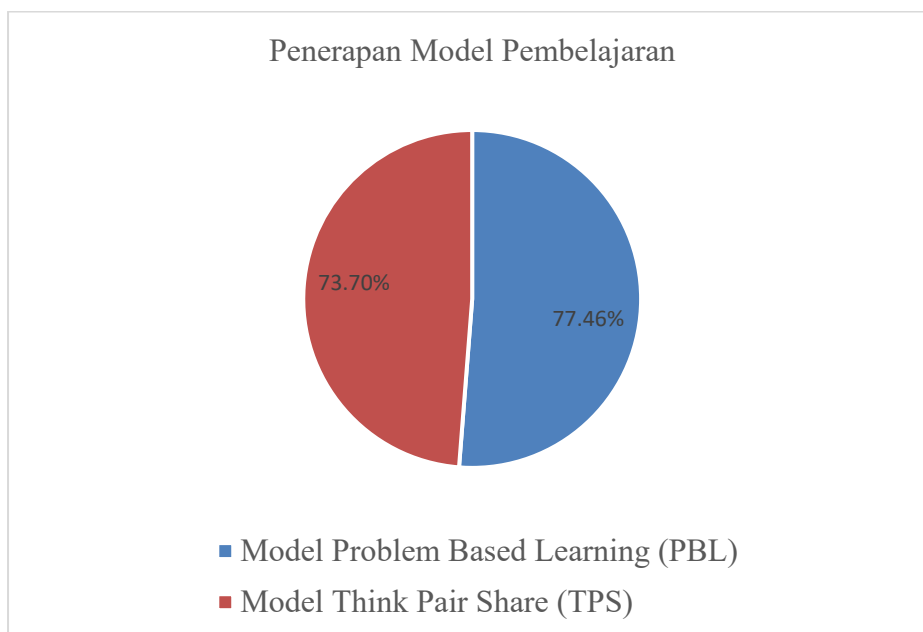
Dimensi dengan skor tertinggi adalah tahap *Think* (Berpikir) dengan TCR 77.5%, menunjukkan bahwa guru berhasil memberikan waktu dan stimulus yang tepat untuk memfasilitasi proses berpikir individual siswa. Diikuti oleh tahap *Share* (Berbagi) dengan skor 76.3% dan *Pendahuluan* dengan skor 76.0%, yang membuktikan bahwa guru mampu menciptakan pembukaan pembelajaran yang menarik dan mengelola sesi berbagi dengan efektif.

Sintaks model *Think Pair Share* yang diterapkan terdiri dari lima tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah *Pendahuluan* dengan skor 76,0%, di mana guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, dan menjelaskan prosedur TPS kepada siswa. Tahap kedua adalah *Think* (Berpikir) dengan skor 77.5%, di mana guru memberikan pertanyaan atau masalah kepada siswa dan memberikan waktu untuk berpikir secara individual. Pada tahap ini, siswa diminta untuk merenungkan jawaban atau solusi secara mandiri tanpa berdiskusi dengan orang lain. Tahap ketiga adalah *Pair* (Berpasangan) dengan skor 73.1%, di mana siswa dibentuk menjadi pasangan-pasangan untuk mendiskusikan hasil pemikiran individual mereka, saling berbagi ide, dan mengklarifikasi pemahaman bersama. Tahap keempat adalah *Share* (Berbagi) dengan skor 76.3%, di mana setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas, sehingga terjadi pertukaran gagasan yang lebih luas dan komprehensif. Tahap kelima adalah *Penutup* dengan skor 76.1%, di mana guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dan mengadakan evaluasi hasil belajar.

Dimensi pendukung lainnya juga menunjukkan hasil yang mengembirakan. Sistem Sosial dengan skor 74.0% menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan demokratis, memungkinkan interaksi positif antar siswa. Prinsip Reaksi dengan skor 72.2% menunjukkan kemampuan guru dalam memberikan respons dan umpan balik yang tepat pada setiap tahapan pembelajaran. Dampak Instruksional dengan skor 69.0% membuktikan tercapainya tujuan pembelajaran utama melalui penerapan model TPS. Dampak Pengiring dengan skor 67.7% menunjukkan berkembangnya keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan sikap positif siswa sebagai hasil sampingan dari proses pembelajaran. Sementara Sistem Pendukung dengan skor 74.0% mengindikasikan tersedianya sarana, prasarana, dan kondisi yang mendukung implementasi model pembelajaran secara optimal.

Meskipun Dampak Pengiring memiliki skor terendah (67.7%), namun tetap berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa model TPS tidak hanya berhasil mencapai tujuan pembelajaran utama tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan sikap positif siswa. Konsistensi penerapan ini mencerminkan bahwa guru telah memahami dan menguasai sintaks model *Think Pair Share* secara komprehensif, sehingga mampu mengoptimalkan setiap tahapan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

### **c. Perbandingan Tingkat Penerapan Keseluruhan**



Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki tingkat penerapan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan model *Think Pair Share*. Model *Problem Based Learning* mencapai TCR (Tingkat Capaian Responden) sebesar 77,46% dengan mean (rata-rata) 85,21, sementara model *Think Pair Share* memperoleh TCR sebesar 73,7% dengan mean (rata-rata) 81,1. Selisih sebesar 3,76% ini mengidentifikasi bahwa meskipun kedua model sama-sama berada pada kategori tinggi, guru PAI di SMP Negeri 6 Watampone menunjukkan sedikit kecenderungan yang lebih baik dalam mengimplementasikan model *Problem Based Learning*.

Perbandingan pada komponen pendukung juga menunjukkan *superioritas* konsisten model *Problem Based Learning* di semua aspek. Hal ini mengkonfirmasi bahwa model *Problem Based Learning* bukan hanya unggul dalam *syntax* inti, tetapi juga dalam *ecosystem* pembelajaran secara keseluruhan. Konsistensi penerapan kedua model terlihat dari distribusi skor yang merata dengan rentang TCR 72,2%-80%, menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan setiap komponen pembelajaran baik PBL maupun TPS dengan baik dan seimbang, menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna bagi peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara keseluruhan, kedua model pembelajaran telah diterapkan dengan baik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone dengan kategori tinggi. Model *Problem Based Learning* menunjukkan konsistensi yang lebih baik. Hal ini mengkonfirmasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Perbedaan yang ada dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing model.

## 2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone

### a. Deskripsi Hasil Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 6 Watampone pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2025 dengan melibatkan 60 siswa dari dua kelas yang

dipilih secara acak yaitu kelas VII B dan VII C. Data diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kreatif yang mengukur empat indikator utama: kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi.

Sebelum pelaksanaan penelitian, observasi awal menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 6 Watampone telah mengikuti pelatihan dan menerapkan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dalam pembelajaran. Namun, peserta didik belum terlatih secara optimal dalam menggunakan kemampuan berpikir kreatif, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran dilaksanakan selama 3 × 40 menit dengan materi fokus pada konsep rukshah (keringanan dalam hukum Islam). Pemilihan materi ini didasarkan pada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan potensinya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif kemampuan berpikir siswa, sebagai berikut:

#### Descriptives Soal Pilihan Ganda

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
<b>Total Skor Pilihan Ganda</b>	34.400	36.000	8.000	56.000	8.000	56.000	11.689

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan aplikasi Jamovi<sup>55</sup>, kemampuan berpikir kreatif siswa pada soal pilihan ganda menunjukkan pencapaian yang berada pada kategori sedang. Dari 60 siswa yang mengikuti tes dengan data lengkap tanpa missig, diperoleh skor rata-rata 34,4 dari maksimal 57,33 atau setara dengan 61,43%. nilai median yang hampir sama dengan mean menunjukkan distribusi data yang normal dan pembelajaran yang merata.

Variabilitas kemampuan siswa tercermin dari standar deviasi 11,68 dengan rentang 8-56, mengindikasikan adanya kesenjangan kemampuan yang cukup signifikan. Skor terendah 14,29% menunjukkan ada siswa yang mengalami kesulitan serius, sementara skor tertinggi 100% membuktikan adanya siswa dengan kemampuan pengenalan kreativitas sangat baik. Mayoritas siswa (61,43%) berada dalam kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar tentang konsep-konsep kreativitas.

#### Descriptives Soal Essay

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
<b>Total SkorEssay</b>	28.383	27.000	14.000	40.000	14.000	40.000	5.863

Berdasarkan hasil deskriptif menggunakan Aplikasi Jamovi,<sup>56</sup> kemampuan berpikir kreatif siswa pada soal essay menunjukkan pencapaian yang lebih baik dibandingkan soal pilihan ganda. Dari 60 siswa yang mengikuti tes dengan data lengkap tanpa missing, diperoleh skor rata-rata 28.4 dari maksimal 40 atau setara dengan 71% yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif berada pada kategori tinggi. Nilai

<sup>55</sup>Jamovi: *Software statistik open-source* untuk analisis data, tersedia di <https://www.jamovi.org>

<sup>56</sup>Jamovi: *Software statistik open-source* untuk analisis data, tersedia di <https://www.jamovi.org>



median 27.0 yang lebih sedikit lebih rendah dari mean mengindikasikan distribusi data yang condong ke kanan, menunjukkan adanya beberapa siswa dengan prestasi tinggi yang menarik rata-rata ke atas.

Variabilitas kemampuan siswa tercermin dari standar deviasi 5.91 dengan rentang skor 14-40, menunjukkan keberagaman kemampuan yang cukup tinggi dalam mengeksperisikan kreativitas melalui essay. Skor terendah 35% mengindikasikan bahwa meskipun ada siswa yang masih kesulitan, tingkat kesulitan tidak serendah pada soal pilihan ganda. Yang menggembirakan adalah adanya siswa yang mencapai skor sempurna 100% membuktikan bahwa metode essay mampu mengungkapkan potensi kreativitas maksimal siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan Aplikasi Jamovi<sup>57</sup> terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada level sedang hingga baik. Pencapaian gabungan dari kedua komponen tes menunjukkan bahwa siswa memiliki fondasi kemampuan berpikir kreatif yang cukup solid, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan yang signifikan.

#### **b. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Per Indikator**

No.	Indikator	Persentase	Kategori	Keterangan
1.	Fluency	69,95%	Tinggi	Kemampuan cukup baik
2.	Flexibility	66,1%	Sedang	Kemampuan cukup baik
3.	Originality	69,4%	Tinggi	Kekuatan utama peserta didik
4.	Elaboration	50,5%	Sedang-Rendah	Tantangan utama peserta didik

##### 1) Indikator Fluency (Kelancaran)

###### Descriptives Soal Pilihan Ganda

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
1	0.783	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.412
2	0.783	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.412
3	0.200	0.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.400
5	0.683	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.465

###### Descriptives Soal Essay

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
1	7.867	8.000	4.000	10.000	4.000	10.000	1.765

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk indikator *Fluency* (Kelancaran) yang terdiri dari 4 soal pilihan ganda dan 1 soal essay, kemampuan siswa SMP Negeri 6 Watampone menunjukkan profil yang komprehensif dalam aspek kelancaran berpikir kreatif. Dari total 60 siswa yang mengikuti tes dengan data lengkap tanpa missing pada kedua jenis soal, diperoleh gambaran kemampuan *fluency* yang mencakup aspek pengenalan dan produksi ide kreatif secara terintegrasi.

<sup>57</sup>Jamovi: *Software statistik open-source* untuk analisis data, tersedia di <https://www.jamovi.org>

Pencapaian pada komponen pilihan ganda menunjukkan rata-rata 61.2% dengan variasi, yang cukup signifikan antar nomor soal, dimana tiga soal mencapai kategori tinggi (68-78%) namun satu soal menunjukkan tingkat kesulitan tinggi dengan pencapaian 20%. Sementara itu, komponen essay menunjukkan pencapaian yang lebih konsisten dengan mean 7.87 dari maksimal 10 (78.7%) dan median 8.00, mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mampu mengekspresikan kelancaran berpikir kreatif dengan baik melalui format jawaban terbuka. Standar deviasi essay sebesar 1.78 menunjukkan variasi kemampuan yang lebih terkontrol dibandingkan variasi pada soal pilihan ganda.

Secara keseluruhan, gabungan kedua format tes menungkapkan bahwa kemampuan *fluency* siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata pencapaian 69,95%. Profil ini menunjukkan bahwa siswa lebih unggul dalam mengekspresikan kelancaran melalui essay dibandingkan pengenalan konsep melalui pilihan ganda. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan *fluency* merupakan salah satu kekuatan dalam profil berpikir kreatif siswa SMP Negeri 6 Watampone, meskipun masih diperlukan penguatan aspek pemahaman konseptual tertentu untuk mengoptimalkan kemampuan kelancaran secara menyeluruh.

## 2) Indikator *Flexibility* (Keluwesannya)

### Descriptives Soal Pilihan Ganda

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
4	0.850	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.357
6	0.450	0.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.497
8	0.617	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.486
10	0.383	0.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.490

### Descriptives Soal Essay

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
2	7.467	7.000	2.000	10.000	2.000	10.000	2.187

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk indikator *Flexibility* (Keluwesannya) yang terdiri dari 4 soal pilihan ganda dan 1 soal essay, kemampuan siswa SMP Negeri 6 Watampone menunjukkan profil yang komprehensif dalam aspek keluwesan berpikir kreatif. Dari total 60 siswa yang mengikuti tes dengan data lengkap tanpa missing pada kedua jenis soal, diperoleh gambaran kemampuan *flexibility* yang mencakup aspek pengenalan konsep keluwesan melalui pilihan ganda dan kemampuan produksi ide yang fleksibel melalui essay secara terintegrasi.

Pencapaian pada komponen pilihan ganda menunjukkan rata-rata 57.5% dengan variasi yang signifikan antar nomor soal, dimana nomor 4 mencapai kategori tinggi (85%). Soal nomor 8 berada pada kategori sedang (61.7%), sementara soal nomor 6 dan 10 menunjukkan pencapaian yang rendah (45%) dan 38.3%). Komponen essay menunjukkan pencapaian yang lebih konsisten dan tinggi dengan mean 7.47 dari maksimal 10 (74.7%) dan median 7.00, mengindikasikan bahwa siswa lebih mampu mengekspresikan keluwesan berpikir kreatif melalui format jawaban terbuka. Standar deviasi essay sebesar 2.21 menunjukkan variasi kemampuan yang cukup beragam, namun secara keseluruhan pencapaian lebih stabil lebih dibandingkan variasi pada soal pilihan ganda.

Secara keseluruhan, gabungan kedua format tes menungkapkan bahwa kemampuan *flexibility* siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata pencapaian 66.1%. Profil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kekuatan pada aspek produksi keluwesan ide kreatif (essay 74.7%) dibandingkan pengenalan konsep keluwesan (pilihan ganda 57.5%) mengindikasikan kemampuan natural dalam berpikir fleksibel namun masih

memerlukan penguatan pemahaman konseptual. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan *flexibility* merupakan salah satu aspek yang cukup berkembang dalam profil berpikir kreatif siswa SMP Negeri 6 Watampone, dengan potensi optimalisasi melalui pendekatan pembelajaran yang menyeimbangkan antara pemahaman konseptual dan praktik pengembangan ide yang fleksibel.

### 3) Indikator Original (Orisinalitas/ Keaslian)

#### Descriptives Soal Pilihan Ganda

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
7	0.583	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.493
11	0.217	0.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.412
13	0.800	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.400
15	0.683	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.465

#### Descriptives Soal Essay

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
3	8.167	10.000	0.000	10.000	0.000	10.000	2.289

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk indikator *Original* (Orisinalitas/ Keaslian) yang terdiri dari 4 soal pilihan ganda dan 1 soal essay, kemampuan siswa SMP Negeri 6 Watampone menunjukkan profil yang beragam dalam aspek keaslian berpikir kreatif. Dari total 60 siswa yang mengikuti tes dengan data lengkap tanpa missing pada kedua jenis soal, diperoleh gambaran kemampuan *originalty* yang mencakup aspek pengenalan dan produksi ide-ide *original* secara terintegrasi.

Pencapaian pada komponen pilihan ganda menunjukkan rata-rata 57.1% dengan variasi yang signifikan antar nomor soal, dimana nomor 13 dan 15 mencapai kategori tinggi (80% dan 68.3%). Sementara soal nomor 7 dan 11 menunjukkan pencapaian yang lebih rendah (58.3% dan 21.7%). Komponen essay menunjukkan pencapaian yang lebih konsisten dan tinggi dengan mean 8.17 dari maksimal 10 (81.7%) dan median 9.00, mengindikasikan bahwa siswa sangat mampu mengekspresikan keaslian berpikir kreatif melalui format jawaban terbuka. Standar deviasi essay sebesar 2.31 menunjukkan variasi kemampuan yang cukup beragam, namun secara keseluruhan pencapaian lebih stabil lebih dibandingkan variasi pada soal pilihan ganda.

Secara keseluruhan, gabungan kedua format tes menungkapkan bahwa kemampuan *originality* siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata pencapaian 69.4%. Profil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kekuatan yang sangat baik pada aspek produksi ide-ide original kreatif (essay 81.7%) dibandingkan pengenalan konsep keluwesan (pilihan ganda 57.1%) mengindikasikan kemampuan natural yang kuat dalam menghasilkan ide-ide unik dan tidak biasa. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan *originality* merupakan salah satu kekuatan utama dalam profil berpikir kreatif siswa SMP Negeri 6 Watampone, dengan potensi yang sangat baik untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide-ide inovatif dan tidak konvensional.

### 4) Indikator *Elaboration* (Elaborasi)

#### Descriptives Soal Pilihan Ganda

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
9	0.517	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.500
12	0.467	0.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.499

14	0.583	1.000	0.000	1.000	0.000	1.000	0.493
----	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

#### Descriptives Soal Essay

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation
4	4.883	4.000	0.000	10.000	0.000	10.000	2.684

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk indikator *Elaboration* (Elaborasi) yang terdiri dari 3 soal pilihan ganda dan 1 soal essay, kemampuan siswa SMP Negeri 6 Watampone menunjukkan profil yang beragam dalam aspek elaborasi berpikir kreatif. Dari total 60 siswa yang mengikuti tes dengan data lengkap tanpa missing pada kedua jenis soal, diperoleh gambaran kemampuan *Elaboration* yang mencakup aspek pengenalan dan produksi pengembangan ide secara terintegrasi.

Pencapaian pada komponen pilihan ganda menunjukkan rata-rata 52.2% dengan variasi yang signifikan antar nomor soal, dimana nomor 14 dan 9 mencapai kategori sedang (58.3% dan 51.7%). Sementara soal nomor 12 menunjukkan pencapaian yang lebih rendah (46.7%). Komponen essay menunjukkan pencapaian yang lebih dengan mean 48.8 dari maksimal 10 (48.8%) dan median 4.00, dengan standar deviasi essay sebesar 2.71 menunjukkan variasi kemampuan yang cukup besar antar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan elaborasi berpikir kreatif melalui format jawaban terbuka, berbeda dengan indikator lainnya dimana essay biasanya menunjukkan pencapaian lebih tinggi.

Secara keseluruhan, gabungan kedua format tes mengungkapkan bahwa kemampuan *Elaboration* siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata pencapaian 50.5%. Profil ini menunjukkan bahwa kemampuan elaborasi memerlukan perhatian dalam berpikir kreatif siswa dimana baik pengenalan konsep (pilihan ganda 52.2%) maupun produksi elaborasi (essay 48.8%) sama-sama berada pada kategori sedang dengan kecenderungan kebawah. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan *elaboration* merupakan salah satu tantangan utama dalam profil berpikir kreatif siswa SMP Negeri 6 Watampone, sehingga memerlukan pembelajaran khusus yang fokus pada pengembangan kemampuan merinci, memperluas, dan memperdalam ide-ide kreatif secara sistematis.

Berdasarkan analisis kemampuan berpikir kreatif siswa per indikator di SMP Negeri 6 Watampone, ditemukan bahwa *Fluency* (Kelancaran) merupakan kekuatan utama dengan pencapaian tertinggi sebesar 69,95% (kategori tinggi), *Originality* (Orisinalitas) sebesar 69.4% (kategori tinggi), dan diikuti oleh *Flexibility* (Keluwesannya) dengan 66.1% (kategori sedang). Sementara itu, *Elaboration* (Elaborasi) menjadi tantangan utama dengan pencapaian terendah sebesar 50.5% (kategori sedang-rendah). Secara konsisten, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengekspresikan kreativitas melalui format essay dibandingkan soal pilihan ganda pada tiga indikator pertama, namun mengalami kesulitan signifikan pada aspek *Elaboration* baik dalam format pilihan ganda maupun essay, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan kemampuan merinci dan memperdalam ide-ide kreatif secara sistematis.

### 3. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone

#### a. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptives

---

Total PBL    Total KBK

---

Descriptives

	Total PBL	Total KBK
<b>N</b>	60	60
<b>Missing</b>	0	0
<b>Mean</b>	86.3	62.8
<b>Median</b>	87.0	63.0
<b>Standard deviation</b>	7.87	14.7
<b>Minimum</b>	61	34
<b>Maximum</b>	101	96

Berdasarkan hasil deskriptif menggunakan Aplikasi Jamovi,<sup>58</sup> data penelitian menunjukkan kelengkapan yang sangat baik tanpa adanya missing values pada kedua variabel. Variabel model *Problem Based Learning* (Total PBL) memiliki rata-rata 86.3 (median 87.0) dengan standar deviasi 7.87, menunjukkan implementasi model *Problem Based Learning* yang sudah berjalan baik dengan variabilitas data yang cukup baik antar responden.

Sementara itu, variabel Kemampuan Berpikir Kreatif (Total KBK) menunjukkan rata-rata 62.8 (median 63.0) dengan standar deviasi 14.7, mengindikasikan kemampuan kreativitas siswa berada pada kategori sedang dengan variabilitas yang lebih tinggi. Rentang skor Kemampuan Berpikir Kreatif antara 34-96 menunjukkan perbedaan kemampuan kreatif yang cukup beragam antar siswa.

**b. Uji Prasyarat Analisis**

1) Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Descriptives

	Total PBL	Total KBK
<b>N</b>	60	60
<b>Missing</b>	0	0
<b>Mean</b>	85.2	62.8
<b>Median</b>	85.0	63.0
<b>Standard deviation</b>	8.42	14.7
<b>Minimum</b>	65	34
<b>Maximum</b>	101	96
<b>Shapiro-Wilk W</b>	0.978	0.968
<b>Shapiro-Wilk p</b>	0.347	0.121

<sup>58</sup>Jamovi: *Software statistik open-source* untuk analisis data, tersedia di <https://www.jamovi.org>

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk yang dilakukan menggunakan Aplikasi Jamovi,<sup>59</sup> dapat diketahui bahwa kedua variabel penelitian menunjukkan distribusi data yang normal. Pada variabel model *Problem Based Learning*, diperoleh nilai Shapiro-Wilk W sebesar 0,978 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,347. Sementara itu, variabel Kemampuan Berpikir Kreatif memperoleh nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,968 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,121

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Wilk, data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka kedua variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Variabel model *Problem Based Learning* dengan p-value  $0,347 > 0,05$  menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, demikian pula variabel Kemampuan Berpikir Kreatif yang memiliki p-value  $0,121 > 0,05$  juga menunjukkan distribusi data yang normal.

## 2) Uji Linearitas

Model Fit Measures

Model	R	R <sup>2</sup>
1	0.542	0.293

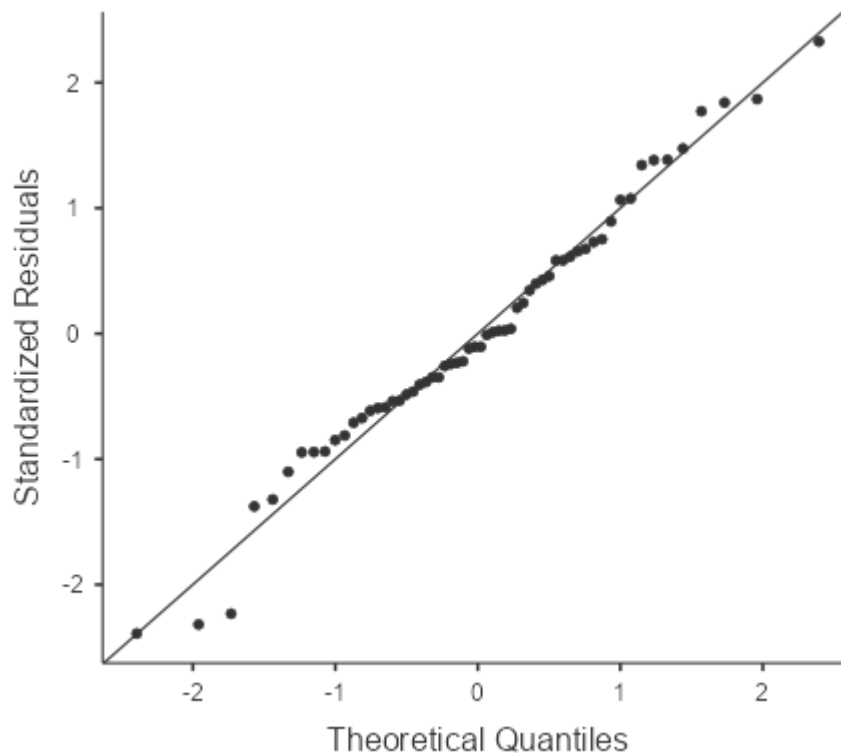
Note. Models estimated using sample size of N=60

Model Coefficients - Total KBK

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	-17.581	16.459	-1.07	0.290
Total PBL	0.943	0.192	4.91	<.001

Q-Q Plot

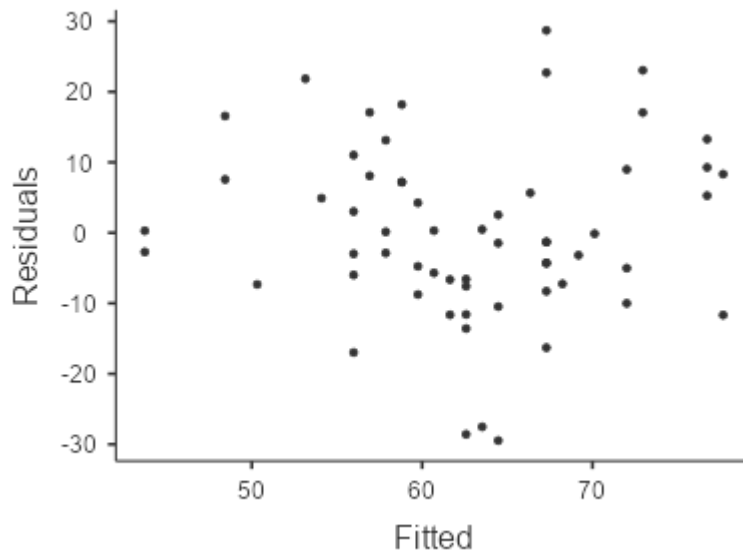
<sup>59</sup>Jamovi: *Software statistik open-source* untuk analisis data, tersedia di <https://www.jamovi.org>



Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi Jamovi, uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel model *Problem Based Learning* dan Kemampuan Berpikir Kreatif memenuhi asumsi linearitas dengan baik. Analisis regresi linear menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,542 yang menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,293 mengindikasikan bahwa 29,3% Variabilitas dalam variabel Kemampuan Berpikir Kreatif dapat dijelaskan oleh variabel model *Problem Based Learning*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Bukti terpenting untuk uji linearitas terlihat pada Q-Q Plot yang ditampilkan dalam hasil analisis. Plot ini menunjukkan bahwa titik-titik data mengikuti garis diagonal dengan sangat baik tanpa adanya penyimpangan berarti. Pola linear yang terbantu pada Q-Q Plot mengindikasikan bahwa residual terdistribusi normal dan hubungan antara variabel model *Problem Based Learning* dan variabel Kemampuan Berpikir Kreatif bersifat linier. Tidak adanya pola melengkung atau penyimpangan sistematis dari garis diagonal membuktikan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi, sehingga model regresi linear yang digunakan dalam analisis ini adalah tepat dan dapat digunakan untuk ketahap selanjutnya.

### 3) Uji Homoskedastisitas



Durbin-Watson Test for Autocorrelation

Autocorrelation	DW Statistic	p
-0.0896	2.16	0.498

Berdasarkan hasil uji homoskedastisitas melalui analisis residual plots dan Durbin-Watson test, bahwa asumsi homoskedastisitas dalam model regresi telah terpenuhi dengan baik. Residual vs Fitted plot menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu seperti corong, kuva, atau bentuk sistematis lainnya. Sebaran residual yang merata pada bagian level fitted values mengindikasikan bahwa varian error bersifat konstan (homoskedastis) diseluruh rentang nilai prediksi, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear.

Hasil Durbin-Watson test untuk autokolerasi juga menunjukkan hasil yang memuaskan dengan nilai statistik DW sebesar 2,16 yang mendekati nilai ideal 2. Autokolerasi sebesar 0,0896 dan p-value sebesar 0,498 yang lebih besar dari alpha 0,05 mengkonfirmasi bahwa tidak terdapat autokolerasi yang signifikan antar residual. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung bias sistematis dalam estimasi parameter. Terpenuhinya asumsi homoskedastisitas mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat diandalkan

**c. Analisis Regresi Linear Sederhana**

1) Model Summary

Model Fit Measures

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0.542	0.293	0.281	24.1	1	58	<.001

Note. Models estimated using sample size of N=60



Model Coefficients - Total KBK

Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Stand. Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	- 17.581	16.459	- 50.527	15.37	- 1.07	0.290	
TOTAL	0.943	0.192	0.558	1.33	4.91	<.001	0.542

Cook's Distance

Mean	Median	SD	Range	
			Min	Max
0.0153	0.00504	0.0209	1.46e-6	0.0836

Berdasarkan hasil Model Summary dari analisis regresi linear sederhana yang dilakukan menggunakan aplikasi Jamovi, dapat diketahui bahwa model regresi linear yang terbentuk memiliki kualitas yang baik dan signifikan secara statistik. Model Fit Measures menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,542 yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif yang cukup kuat antara variabel model *Problem Based Learning* dan Kemampuan Berpikir Kreatif. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,293 menunjukkan bahwa 29,3% variabilitas dalam variabel Kemampuan Berpikir Kreatif dapat dijelaskan oleh variabel model *Problem Based Learning*. Uji F dengan nilai 24,1 dan p-value < 0,001 mengkonfirmasi bahwa model secara keseluruhan sangat signifikan.

Persamaan regresi yang terbentuk adalah Kemampuan Berpikir Kreatif = -17581 + 0,943 × model *Problem Based Learning*, dimana koefisien 0,943 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit model *Problem Based Learning* akan meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif sebesar 0,943 unit. Koefisien ini signifikan dengan t = 4,91 dan p < 0,001, serta confidence interval 95% yang berkisar antara 0,558-1,33 Cook's Distance yang rendah (mean = 0,0153) mengindikasikan tidak ada outlier yang berpengaruh besar, sehingga model diandalkan.

Dengan demikian, hasil analisis regresi linear sederhana hipotesis diterima, terdapat pengaruh signifikan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone. Model *Problem Based Learning* hanya menjelaskan 29% variasi kemampuan berpikir kreatif, menunjukkan bahwa masih ada 71% faktor lain yang mempengaruhi kreativitas (seperti motivasi, lingkungan, pengalaman, dll.).

**4. Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone**

**a. Hasil Analisis Deskriptif**

Descriptives

	Total KBK	Total TPS
N	60	60
Missing	0	0

Descriptives

	Total KBK	Total TPS
<b>Mean</b>	62.8	81.1
<b>Median</b>	63.0	81.0
<b>Standard deviation</b>	14.7	11.9
<b>Minimum</b>	34	53
<b>Maximum</b>	96	103

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, penelitian ini melibatkan 60 sampel dengan data lengkap tanpa ada nilai yang hilang. Untuk variabel kemampuan berpikir kreatif (Total KBK), diperoleh nilai rata-rata 62,8, dengan mean 63,0 yang menunjukkan distribusi data yang relatif normal karena nilai mean dan median hampir sama. Standar deviasi sebesar 14,7 menunjukkan variabilitas data yang cukup tinggi dengan rentang nilai dari 34 hingga 96.

Sementara itu, variabel model *Think Pair Share* (Total TPS) memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu 81,1 dengan median 81,0 juga menunjukkan distribusi normal. Standar deviasi model *Think Pair Share* sebesar 11,9 lebih kecil dibandingkan kemampuan berpikir kreatif, mengindikasikan data model *Think Pair Share* lebih homogen dengan variabilitas yang lebih rendah. Rentang nilai berkisar dari 53 hingga 103. Secara keseluruhan, kedua variabel menunjukkan distribusi data yang normal dan dapat digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut.

**b. Uji Prasyarat Analisis**

1) Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Descriptives

	Total KBK	Total TPS
<b>N</b>	60	60
<b>Missing</b>	0	0
<b>Mean</b>	62.8	81.1
<b>Median</b>	63.0	81.0
<b>Standard deviation</b>	14.7	11.9
<b>Minimum</b>	34	53
<b>Maximum</b>	96	103
<b>Shapiro-Wilk W</b>	0.968	0.978
<b>Shapiro-Wilk p</b>	0.121	0.365

Hasil normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian berdistribusi normal. Variabel kemampuan berpikir kreatif (Total KBK) memperoleh nilai  $W = 0,968$  dengan  $p = 0,121$ , sedangkan variabel model *Think Pair Share* (Total TPS) memperoleh nilai  $W = 0,978$  dengan  $p = 0,365$ . Kedua nilai  $p > 0,05$  mengindikasikan bahwa data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Temuan ini memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis statistik parametrik,

sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik lainnya tanpa perlu melakukan transformasi data atau beralih ke uji non-parametrik.

## 2) Uji Linearitas

Model Fit Measures

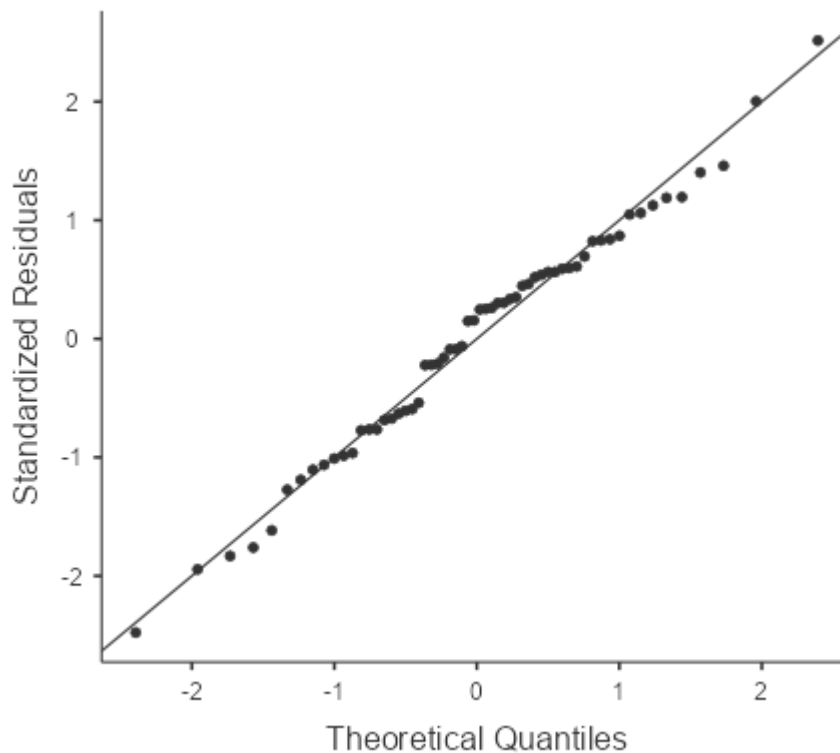
Model	R	R <sup>2</sup>
1	0.510	0.260

Note. Models estimated using sample size of N=60

Model Coefficients - Total TPS

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	55.125	5.9141	9.32	<.001
Total KBK	0.414	0.0918	4.51	<.001

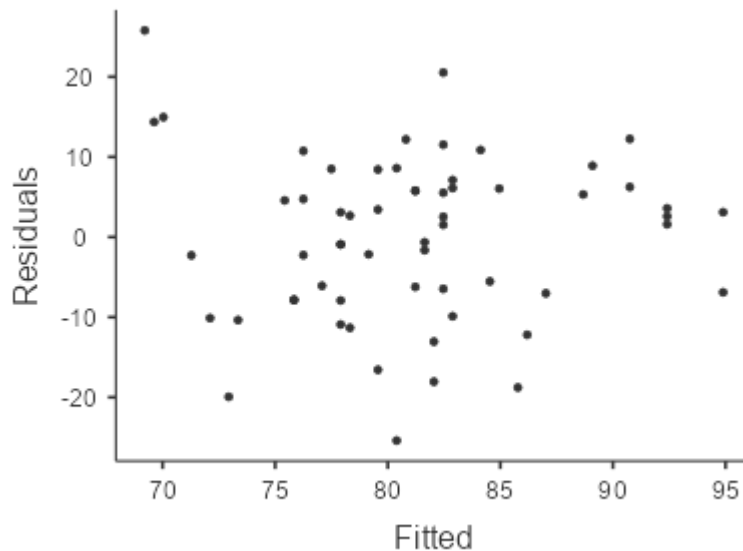
Q-Q Plot



Berdasarkan hasil analisis regresi linear yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa Q-Q Plot menunjukkan titik-titik data tersebar mengikuti garis diagonal dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi linearitas terpenuhi dalam hubungan variabel model *Think Pair Share* (Total TPS) dan kemampuan berpikir kreatif (Total KBK).

Model regresi menunjukkan  $R = 0,510$  dan  $R^2 = 0,260$ , yang berarti variabel kemampuan berpikir kreatif (Total KBK) dapat menjelaskan 26% varians dari variabel model *Think Pair Share* (Total TPS). Koefisien regresi untuk kemampuan berpikir kreatif (Total KBK) sebesar 0,414 dengan nilai  $p < 0,001$  menunjukkan hubungan signifikan dan linear antara kedua variabel. Sehingga analisis korelasi dan regresi yang dilakukan valid untuk digunakan dalam penelitian.

### 3) Uji Homoskedasitas



#### Durbin-Watson Test for Autocorrelation

Autocorrelation	DW Statistic	p
-0.0959	2.16	0.488

Berdasarkan hasil uji homoskedasitas melalui analisis residual plots, asumsi homoskedasitas dalam penelitian ini terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari pola sebaran residual yang tersebar secara acak di sekitaran garis horizontal tanpa membentuk pola corong atau pola sistematis lainnya. Residual terdistribusi merata di atas dan bawah garis nol dengan varians yang konsisten di seluruh rentang fitted values (70-95). Hasil ini diperkuat oleh uji Durbin-Watson yang menunjukkan nilai statistik 2,16 dengan p-value 0,488 ( $> 0,05$ ), yang mengindikasikan tidak adanya pelanggaran asumsi homoskedasitas. Dengan terpenuhinya asumsi ini, model regresi linear yang digunakan menganalisis pengaruh model *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone dapat dianggap valid dan hasil analisisnya dapat dipercaya untuk interpretasi lebih lanjut.

### c. Analisis Regresi Linear Sederhana

#### 1) Model Summary

##### Model Fit Measures

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0.510	0.260	0.247	20.4	1	58	<.001

Model Fit Measures

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p

Note. Models estimated using sample size of N=60

Model Coefficients - Total KBK

Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Stand. Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	11.863	11.399	-10.955	34.681	1.04	0.302	
Total TPS	0.628	0.139	0.349	0.906	4.51	<.001	0.510

Cook's Distance

Mean	Median	SD	Range	
			Min	Max
0.0177	0.00487	0.0304	3.69e-5	0.186

Berdasarkan hasil analisis linear sederhana dengan sampel 60 responden, ditemukan hubungan positif antara model *Think Pair Share* dengan kemampuan berpikir kreatif ( $R = 0.510$ ,  $R^2 = 0.260$ ,  $p < 0.001$ ). Model Regresi secara keseluruhan signifikan dengan  $F(1,58) = 20.4$ ,  $p < 0.001$ , yang menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* merupakan prediktor yang bermakna untuk kemampuan berpikir kreatif.

Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin skor model *Think Pair Share* berhubungan dengan peningkatan 0.628 poin kemampuan berpikir kreatif ( $t = 4.51$ ,  $p < 0.001$ ). Nilai  $R^2 = 0.260$  mengindikasikan bahwa 26% variasi kemampuan berpikir kreatif dapat dijelaskan oleh skor model *Think Pair Share*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien korelasi standar sebesar 0.510 menunjukkan kekuatan hubungan yang tergolong sedang hingga kuat antara kedua variabel.

Dengan demikian, hasil analisis regresi linear sederhana hipotesis diterima, terdapat pengaruh signifikan model *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone. Model *Think Pair Share* hanya menjelaskan 26% variasi kemampuan berpikir kreatif, menunjukkan bahwa masih ada 74% faktor lain yang mempengaruhi kreativitas (seperti motivasi, lingkungan, pengalaman, dll.).

**5. Pengaruh Simultan Model Problem Based Learning dan Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone**

Model Fit Measures

Overall Model Test

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	F	df1	df2	p
1	0.574	0.330	0.294	9.19	3	56	<.001

Note. Models estimated using sample size of N=60

#### Omnibus ANOVA Test

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Eksposur PBL	83.1	1	83.1	0.547	0.463
Eksposur TPS	249.8	1	249.8	1.645	0.205
PBL X TPS	376.1	1	376.1	2.476	0.121
Residuals	8507.0	56	151.9		

Note. Type 3 sum of squares

#### Model Coefficients - Total KBK

Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Stand. Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	91.2853	54.9855	-18.86391	201.4345	1.660	0.102	
Eksposur PBL	-0.6804	0.9197	-2.52272	1.1620	-0.740	0.463	-0.398
Eksposur TPS	-1.2147	0.9472	-3.11214	0.6827	-1.282	0.205	-1.007
PBL X TPS	0.0223	0.0142	-0.00608	0.0506	1.574	0.121	1.908

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh model yang signifikan dengan  $F = 9,19$ ;  $p < 0,001$  dan  $R^2 = 0,330$ . Hasil ini menunjukkan bahwa 33% variasi kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dijelaskan oleh eksposur PBL, eksposur TPS, dan interaksi keduanya. Mengindikasikan adanya pengaruh simultan yang signifikan antara model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone.

Pengaruh simultan secara periodik (bergantian) terbukti superior dibandingkan penerapan metode tunggal, dimana siswa yang mengalami kedua model dengan

intensitas tinggi secara bergantian menunjukkan peningkatan kreativitas yang lebih besar. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses saling menguatkan antara pengalaman model *Problem Based Learning* yang memperkuat kemampuan pemecahan masalah dan model *Think Pair Share* yang mengembangkan kemampuan diskusi, sehingga menciptakan efek pembelajaran yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hipotesis diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone.

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat di ketahui melalui diagram sebagai berikut:

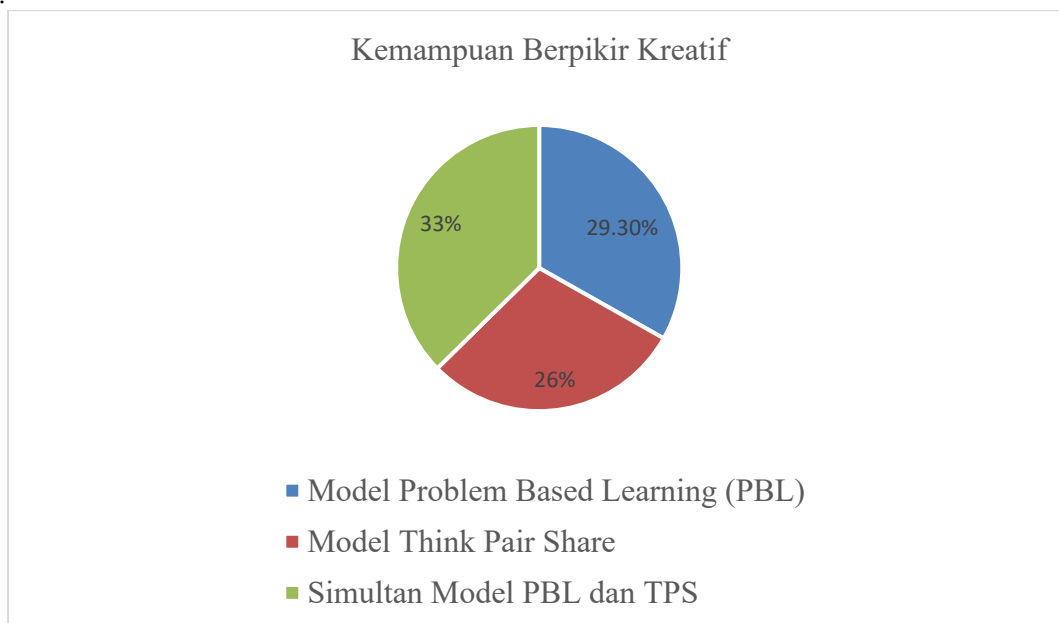


Diagram lingkaran diatas menunjukkan "Kemampuan Berpikir Kreatif" menunjukkan bahwa pendekatan simultan yang menggabungkan *Model Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS) paling efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa dengan kontribusi tertinggi sebesar 33%, diikuti oleh Model PBL secara individual dengan 29,30%, dan Model Think Pair Share dengan 26%. Data ini mengindikasikan bahwa kombinasi kedua metode pembelajaran menciptakan sinergi yang lebih kuat dibandingkan penerapan masing-masing metode secara terpisah, menunjukkan pentingnya integrasi strategi pembelajaran yang beragam untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone**

Hasil penelitian menunjukkan model *Problem Based Learning* mencapai TCR (Tingkat Capaian Responden) 77,46% dan TPS 73,7% keduanya berada pada kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan Khairatunni'mah yang menekankan pentingnya strategi tepat dalam mengembangkan kreativitas siswa PAI pada Kurikulum Merdeka.<sup>60</sup> Serta temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky,

<sup>60</sup>Khairatunni'mah "Stategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kreativitas Siswa pada Kurikulum Merdeka di SDN Maguwoharjo 1, Kec. Depok Sleman" *Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2025 h. 200.

kedua model pembelajaran tersebut mengoptimalkan *Zone of Proximal Development* (Zona Perkembangan Proksiman) melalui mekanisme scaffolding yang sistematis.<sup>61</sup> Teori konstruktivisme Jean Piaget juga mendukung temuan ini, karena peserta didik SMP yang berada pada tahap operasional formal mampu mengonstruksi pemahaman konsep PAI melalui proses asimilasi dan akomodasi yang difasilitasi oleh kedua model pembelajaran tersebut.<sup>62</sup> Keberhasilan implementasi kedua model pada kategori tinggi menunjukkan bahwa pendidik telah memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik pembelajaran peserta didik usia remaja dalam konteks pendidikan agama.

Superioritas model *Problem Based Learning* dengan selisih 3,76% mengkonfirmasi penelitian Sutarto (2024) bahwa model pembelajaran kooperatif efektif mengembangkan keterampilan dalam Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan teori pemrosesan informasi Robert Gagne, model *Problem Based Learning* lebih efektif karena memberikan struktur input-processing-output yang lebih sistematis, dengan masalah PAI sebagai input diproses melalui tahap analisis yang mendalam untuk menghasilkan solusi kreatif sebagai output.<sup>63</sup> Keunggulan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, karena model *Problem Based Learning* menyediakan modeling yang lebih jelas dalam proses pemecahan masalah, memungkinkan peserta didik mengobservasi dan meniru strategi yang efektif.<sup>64</sup> Struktur yang lebih terorganisir dalam model *Problem Based Learning* memberikan framework yang lebih solid bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Selain itu, pendekatan berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna dalam konteks kehidupan nyata.

Analisis per dimensi menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* unggul pada "Orientasi Peserta Didik pada Masalah" (80%) dan model *Think Pair Share* pada "Think (Berpikir)" (77,5%). Berdasarkan Firza (2025), pembelajaran PAI harus mengembangkan model yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah sambil membimbing mereka menjawab tantangan sosial sesuai ajaran Islam.<sup>65</sup> Teori *Self-Regulated Learning* Barry Zimmerman menjelaskan mengapa fase "Think" dalam model *Think Pair Share* efektif, karena mengembangkan kemampuan *self-monitoring* dan *metacognitive awareness* peserta didik dalam memahami konsep PAI.<sup>66</sup> Keunggulan dimensi "Orientasi Peserta Didik pada Masalah" dalam model *Problem Based Learning* mencerminkan kemampuan model ini menciptakan situasi pembelajaran yang menantang dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif. Sementara itu, keunggulan fase "Think" dalam model *Think Pair Share* menunjukkan efektivitas pendekatan reflektif individual sebelum berinteraksi dengan teman sebaya, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memproses informasi secara mendalam.

Standar deviasi model *Problem Based Learning* yang lebih rendah (8,35) dibanding model *Think Pair Share* (11,9) menunjukkan konsistensi implementasi yang lebih baik,

---

<sup>61</sup>Lev S. Vygotsky, *Mind In Society: The Delelopment of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), h. 86.

<sup>62</sup>Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Rotledge, 1950), h. 127.

<sup>63</sup>Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed; New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), h. 178.

<sup>64</sup>Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 195.

<sup>65</sup>Firza, dkk, "Orientasi Nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum: Adaptasi Pendidikan Sosiologi di Eco Pesantren Daarut Tauhid" *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. V, No. I, 2025, h. 319.

<sup>66</sup>Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achaivement: An Overview" *Educational Psychologist*, Vol XXV, No. I, 1990, h. 23.



sejalan dengan teori bahwa struktur pembelajaran yang sistematis menghasilkan variabilitas yang lebih terkontrol. Konsistensi yang lebih tinggi ini dijelaskan melalui teori *Experiential Learning* (Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman) Kolb, karena model *Problem Based Learning* menyediakan siklus belajar yang lebih terstruktur melalui tahap-tahap yang jelas: mengalami masalah konkret, mengobservasi berbagai pendekatan, mengkonseptualisasi solusi, dan mengeksperimentasi penerapan.<sup>67</sup> Variabilitas yang lebih rendah dalam model *Problem Based Learning* mengindikasikan bahwa model ini lebih mudah diimplementasikan secara konsisten oleh pendidik, sehingga menghasilkan pengalaman belajar lebih seragam bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur *Problem Based Learning* memberikan panduan yang lebih jelas bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, mengurangi variasi dalam kualitas implementasi. Konsistensi implementasi yang tinggi menjadi faktor penting dalam memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang optimal.

Konsistensi penerapan kedua model pada kategori tinggi mengindikasikan guru Pendidikan Agama Islam telah berhasil mengadaptasi metodologi modern dengan nilai-nilai Islam. Amrullah (2024) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka efektif menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 melalui pembelajaran fleksibel namun terstruktur.<sup>68</sup> Teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Howard Gardner (Kecerdasan Majemuk) menjelaskan bahwa implementasi yang konsisten ini mencerminkan kemampuan pendidik dalam mengakomodasi keberagaman kecerdasan peserta didik, dengan model *Problem Based Learning* memfasilitasi kecerdasan logis-matematis dengan model *Think Pair Share* mengoptimalkan kecerdasan linguistik dan interpersonal.<sup>69</sup> Keberhasilan adaptasi ini menunjukkan bahwa pendidik PAI di SMP Negeri 6 Watampone memiliki kompetensi pedagogik yang memadai untuk mengintegrasikan inovasi pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual Islam. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone telah memiliki kompetensi memadai dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam kontemporer sambil mempertahankan esensi spiritual dalam pembelajaran.

## **2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Siswa yang Telah Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone**

Hasil penelitian menunjukkan siswa unggul dalam format essay (71%) dibandingkan pilihan ganda (61,43%) dengan dominasi Fluency (Kelancaran) sebesar 57,33% sebagai kekuatan utama dalam profil berpikir kreatif mereka. Temuan ini sejalan dengan Ulawiyah (2024) bahwa keterampilan berpikir menciptakan dasar kokoh pengembangan pemahaman mendalam terhadap bahasa dan budaya.<sup>70</sup> Teori *Creativity* (Kreativitas) Paul Torrance menjelaskan bahwa dominasi *Fluency* mengindikasikan peserta didik mampu menghasilkan banyak ide dengan lancar dan cepat dalam konteks PAI, menunjukkan kemampuan *divergent thinking* (berpikir divergen) yang sangat baik

---

<sup>67</sup>David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984), h. 156.

<sup>68</sup>Jadnika Dwi Rahkmawan Amrullah, dkk, "Efektivitas Peran Kurikulum Merdeka Terhadap Tantangan Revolusi Industri 4.0 Bagi Generasi Alpha" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol IV, No. IV, 2024, h. 1313.

<sup>69</sup>Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), h. 241.

<sup>70</sup>Ulawiyah Isma, "Analisis Keterampilan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. II, No. II, 2024, h. 225.

dalam aspek kelancaran berpikir.<sup>71</sup> Keunggulan format essay menunjukkan bahwa peserta didik lebih mampu mengekspresikan kreativitas mereka ketika diberikan ruang yang lebih luas untuk elaborasi, dibandingkan dengan format pilihan ganda yang membatasi ekspresi kreatif. Berdasarkan teori *Self-Determination Theory* (Teori Determinasi Diri) Deci & Ryan, tingginya aspek *Fluency* mencerminkan terpenuhinya kebutuhan *autonomy* peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan berbagai pemikiran terhadap nilai-nilai agama tanpa hambatan kognitif, menciptakan *intrinsic motivation* yang mendorong peserta didik untuk bereksplorasi dengan ide-ide kreatif dalam memahami ajaran Islam.<sup>72</sup>

Kemampuan peserta didik dalam menghasilkan kelancaran ide dalam konteks PAI menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal konsep-konsep keagamaan, tetapi mampu mengolah dan mengembangkan pemikiran Islam dengan cepat dan efisien. Hal ini mengindikasikan pembelajaran PAI telah berhasil mengembangkan *higher-order thinking skills* (keterampilan berpikir tingkat tinggi) peserta didik, khususnya dalam aspek *generating multiple ideas* (menghasilkan banyak ide) yang merupakan fondasi penting dalam taksonomi kreativitas. *Originality* (Orisinalitas) berada di posisi kedua dengan 69,4% (hanya selisih 0,55% dari *Fluency*), menunjukkan bahwa meskipun siswa sangat lancar dalam menghasilkan ide, mereka juga mampu menghasilkan ide-ide yang unik dan tidak biasa. Berdasarkan teori Guilford's *Structure of Intellect*, kombinasi tingginya *Fluency* dan *Originality* mengindikasikan peserta didik memiliki kemampuan *divergent thinking* yang seimbang, dimana mereka tidak hanya produktif dalam menghasilkan ide tetapi juga kreatif dalam menciptakan solusi yang original dan tidak konvensional.<sup>73</sup> Teori *Associative Theory of Creativity* (Teori Asosiatif Kreativitas) Sarnoff Mednick menjelaskan bahwa kombinasi *Fluency-Originality* yang tinggi menunjukkan peserta didik memiliki *extensive associative networks* (jaringan asosiatif yang luas) dalam memori jangka panjang mereka terkait konsep-konsep PAI, memungkinkan mereka untuk mengombinasikan elemen-elemen pengetahuan agama dengan cara-cara yang novel dan *unexpected* (baru dan tidak terduga).<sup>74</sup>

*Flexibility* (Keluwesannya) dengan pencapaian 66,1% menempati posisi ketiga, menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengubah arah pemikiran dan mengadaptasi pendekatan ketika menghadapi berbagai situasi atau perspektif dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan teori *Cognitive Flexibility Theory* (Teori Fleksibilitas Kognitif) Rand Spiro, kemampuan *Flexibility* yang cukup baik mengindikasikan peserta didik mampu menggunakan *multiple perspectives* (berbagai perspektif) dalam memahami konsep keagamaan dan tidak terjebak dalam *rigid thinking patterns* (pola pikir yang kaku).<sup>75</sup> Pencapaian *Flexibility* yang berada di posisi ketiga namun masih dalam kategori sedang menunjukkan bahwa meskipun peserta didik mampu menghasilkan ide dengan lancar dan menciptakan solusi original, mereka masih memerlukan pengembangan kemampuan adaptif dalam mengubah strategi pemikiran ketika pendekatan awal tidak

---

<sup>71</sup>Paul E. Torrance, *Torrance Tests of Creative Thinking* (IL: Scholastic Testing Service, 1974), h. 145.

<sup>72</sup>Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior" *Psychological Inquiry*, Vol. XI, No. IV, 2000, h. 275.

<sup>73</sup>J.P. Guilford, *The Nature of Human Intelligence* (New York: McGraw-Hill, 1967), h. 213.

<sup>74</sup>Sarnoff A. Mednick, "The Associative Basis of the Creative Process" *Psychological Review*, Vol. 69, No. 3, 1962, h. 232.

<sup>75</sup>Rand J. Spiro, dkk, "Cognitive Flexibility, Constructivism, and Hypertext" *Educational Technology*, Vol. 31, No. 5, 1991, h. 24-33.

memberikan hasil yang optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya *explicit instruction* (instruksi eksplisit) dalam mengembangkan *cognitive flexibility skills* (keterampilan fleksibilitas kognitif) melalui *varied problem-solving scenarios* (skenario pemecahan masalah yang beragam) dalam konteks PAI.

Kelemahan utama terletak pada aspek Elaboration (50,5%) yang konsisten rendah baik pilihan ganda (52,2%) maupun essay (48,8%). Berdasarkan Khairatunni'mah (2025), pengembangan kreativitas Pendidikan Agama Islam harus memenuhi empat indikator: Fluency, Flexibility, Originality, dan Elaboration.<sup>76</sup> Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (revisi Anderson & Krathwohl), kelemahan pada Elaboration menunjukkan peserta didik mengalami kesulitan pada level "*Analyzing* (menganalisis)" dan "*Evaluating* (mengevaluasi)" sehingga mereka belum optimal dalam merinci dan memperdalam ide-ide kreatif yang telah mereka hasilkan dengan lancar.<sup>77</sup> Teori *Depth of Processing* (Kedalaman Pemrosesan) Craik & Lockhart menjelaskan bahwa rendahnya *Elaboration* mengindikasikan peserta didik cenderung melakukan *surface-level processing* (pemrosesan tingkat permukaan) ketimbang *deep-level processing* (pemrosesan tingkat mendalam) dalam mengembangkan ide-ide kreatif.<sup>78</sup> Gap antara Fluency (69,95%) dan Elaboration (50,5%) sebesar 19,45% menunjukkan *significant developmental opportunity* (peluang pengembangan yang signifikan) dalam pembelajaran PAI yang memerlukan *scaffolded instruction* (instruksi berkerangka) untuk membimbing peserta didik dari idea generation menuju idea elaboration.

Profil kemampuan berpikir kreatif yang beragam dengan standar deviasi tinggi (essay: 5,86) menunjukkan perlunya *differentiated instruction approach* (pendekatan instruksi berdiferensiasi). Sutarto (2024) menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreativitas) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>79</sup> Teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Howard Gardner menjelaskan bahwa variabilitas kemampuan peserta didik mencerminkan keberagaman jenis kecerdasan yang dimiliki, sehingga pembelajaran PAI harus mengakomodasi berbagai *learning styles* (gaya belajar) dan *intelligence profiles* (profil kecerdasan).<sup>80</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* berhasil mengembangkan *foundational creative abilities* (kemampuan kreatif dasar) peserta didik, khususnya dalam kemampuan *brainstorming* dan kelancaran berpikir, namun perlu diperkuat dengan *explicit instruction in elaborative thinking* (instruksi eksplisit dalam pemikiran elaboratif) dan *systematic scaffolding* (kerangka sistematis) untuk mengembangkan *deep analytical skills* (keterampilan analitis mendalam) dalam konteks keagamaan yang komprehensif dan bermakna.

---

<sup>76</sup>Khairatunni'mah "Strategi Guru Pendidikan..." *Master Thesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025, h. 210.

<sup>77</sup>Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), h. 469.

<sup>78</sup>Fergus I.M. Craik dan Robert S. Lockhart, "Levels of Processing: A Framework for Memory Research" *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, Vol. 11, No. 6, 1972, h. 684.

<sup>79</sup>Sutarto, dkk, "The Analysis of 4C-Based Learning Implementation for Islamic Religious Education Students" *ADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XIX, No. I, 2024, h. 12.

<sup>80</sup>Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), h. 378.

### 3. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone

Model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan  $R^2 = 29,3\%$  ( $p < 0,001$ ), menunjukkan pengaruh yang substantif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini mengkonfirmasi menurut Fanilasari dan Usman (2023) bahwa model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.<sup>81</sup> Teori *Experiential Learning* (Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman) David Kolb menjelaskan mekanisme pengaruh ini melalui siklus: peserta didik mengalami masalah PAI konkret (*Concrete Experience/ Pengalaman Konkret*), mengobservasi berbagai pendekatan penyelesaian (*Reflective Observation/ Observasi Reflektif*), mengembangkan konsep teoretis Islam (*Abstract Conception/ Konseptualisasi Abstrak*), dan menerapkan solusi kreatif (*Active Experimentation/ Eksperimentasi Aktif*).<sup>82</sup> Signifikansi pengaruh yang tinggi ( $p < 0,001$ ) menunjukkan bahwa hubungan antara PBL dan kreativitas bukan kebetulan, melainkan hubungan hubungan kasual yang dapat diandalkan. Koefisien regresi positif 0,943 mengindikasikan setiap peningkatan kualitas implementasi model *Problem Based Learning* akan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara proporsional, menunjukkan hubungan yang stabil dan prediktif.

Berdasarkan teori koefisien determinan Ghazali (2016), nilai  $R^2 = 29,3\%$  termasuk kategori moderat karena berada di atas 0,19 namun dibawah 0,33 menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik dalam menjelaskan variabilitas kemampuan berpikir kreatif siswa. Kategori moderat ini mengindikasikan bahwa PBL merupakan faktor penting namun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI. Teori Konstruktivisme Piaget mendukung temuan ini, karena model PBL memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan aktif melalui konflik kognitif yang muncul ketika peserta didik menghadapi masalah-masalah autentik dalam konteks keagamaan.<sup>83</sup> Kemampuan prediksi yang moderat menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* yang berkualitas dapat secara konsisten meningkatkan kreativitas peserta didik, meskipun masih ada ruang untuk faktor-faktor lain yang juga berperan. Hal ini menunjukkan pentingnya implementasi model *Problem Based Learning* yang sistematis dan terstruktur untuk memaksimalkan dampaknya terhadap pengembangan kreativitas peserta didik.

Pengaruh model *Problem Based Learning* sebesar 29,3% dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan model ini berhasil mengintegrasikan pemecahan masalah kontekstual dengan nilai-nilai keagamaan. Wahyudi (2022) menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik.<sup>84</sup> Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mengoptimalkan *Zone of Proximal Development* (Zona Perkembangan Proksimal), sehingga peserta didik dapat mencapai level pemahaman PAI yang lebih tinggi melalui bantuan pendidik dan teman sebaya.<sup>85</sup> Dalam konteks pembelajaran PAI,

---

<sup>81</sup>Rizma Fanilasari dan Herlina Usman, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Video Youtube Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar" *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. IX, No. IV, 2023, h. 39.

<sup>82</sup>David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience...*, h. 156.

<sup>83</sup>Jean Piaget, *The Psychology of...*, h. 127.

<sup>84</sup>Wahyudi, dkk "Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik" *Journal of Education Action Research*, Vol. VI, No. III, 2022, h. 341.

<sup>85</sup>Lev S. Vygotsky, *Mind In Society...*, h. 86.

model PBL memungkinkan peserta didik untuk menghadapi dilema moral dan etika yang real dalam kehidupan beragama, mendorong mereka mencari solusi kreatif yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Integrasi masalah kontekstual dengan nilai-nilai keagamaan menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Pembelajaran berbasis masalah juga mengembangkan kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis) peserta didik dalam menganalisis isu-isu kontemporer dari perspektif Islam.

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI menciptakan *authentic learning environment* (lingkungan belajar autentik) yang memungkinkan peserta didik mengalami proses *inquiry-based learning* (pembelajaran berbasis inkuiri) yang mendalam. Berdasarkan teori regresi linear berganda Khotimah (2019), koefisien regresi 0,943 menunjukkan bahwa hubungan antara model *Problem Based Learning* dan kreativitas bersifat linear positif yang konsisten, dimana setiap unit peningkatan model *Problem Based Learning* menghasilkan peningkatan kreativitas sebesar 0,943.<sup>86</sup> Linearitas hubungan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas implementasi model PBL akan secara proporsional meningkatkan kreativitas peserta didik, memberikan kepastian bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran. Kemampuan model PBL dalam mengembangkan *problem solving skill* (keterampilan pemecahan masalah) sangat relevan dengan tuntutan kehidupan modern, karena peserta didik perlu mampu menghadapi berbagai tantangan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Pendekatan masalah yang mengintegrasikan pemecahan masalah dengan nilai-nilai spiritual ini menciptakan pembelajaran yang holistik, mengembangkan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual peserta didik.

Faktor 70,7% yang tidak dijelaskan oleh model *Problem Based Learning* mengindikasikan bahwa pengembangan kreativitas dalam Pendidikan Agama Islam merupakan proses kompleks yang dipengaruhi *multiple factors*. Anindita (2023) menunjukkan bahwa masih ada variabel lain di luar model yang mempengaruhi kreativitas, seperti faktor intrinsik, lingkungan keluarga, dan pengalaman spiritual individual peserta didik.<sup>87</sup> Teori *motivasi Self-Determination Theory* (Teori Determinasi Diri) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti *autonomy support* (dukungan otonomi) dari lingkungan keluarga, *competence feeling* (perasaan kompeten) dari pengalaman spiritual, dan *relatedness* (keterkaitan) dengan komunitas agama berkontribusi terhadap 70,7% varians yang tidak dijelaskan model pembelajaran.<sup>88</sup> Besar porsi faktor lain menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan kreativitas, yang tidak hanya fokus pada metodologi pembelajaran di kelas tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal. Faktor intrinsik seperti motivasi, minat, dan bakat alami peserta didik memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat kreativitas yang dapat dicapai. Lingkungan keluarga yang mendukung eksplorasi yang mendalam, juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam konteks keagamaan.

---

<sup>86</sup>Agustin Husnul Khotimah, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa" *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. II, No. II, 2019, h. 102.

<sup>87</sup>Anindita Trinura Novitasari, "Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar" *Jurnal STKIP PGRI Bangkalan*, Vol. V, No. II, 2023, h. 5110.

<sup>88</sup>Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "The What and...", h. 275.

#### 4. Pengaruh Model *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone

Model *Think Pair Share* menunjukkan pengaruh kuat terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan  $R^2 = 26\%$  ( $p < 0,001$ ), hampir setara dengan model *Problem Based Learning* namun dengan mekanisme yang berbeda. Sejalan dengan Haloho (2025) yang menunjukkan signifikan 22 poin pada pembelajaran model *Think Pair Share* dibandingkan dengan metode konvensional. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjelaskan mekanisme pengaruh model TPS melalui proses *observational learning* (pembelajaran observasional), sehingga peserta didik mengobservasi dan meniru strategi berpikir teman sebaya dalam fase "*Pair* (Berpasangan)", serta mengembangkan *self-efficacy* (efikasi diri) melalui pengalaman sukses dalam diskusi kelompok<sup>89</sup>. Signifikansi pengaruh yang tinggi menunjukkan bahwa model TPS memiliki dampak yang dapat diandalkan terhadap pengembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran PAI. Koefisien regresi 0,628 mengindikasikan bahwa model *Think Pair Share* efektif mengembangkan berpikir kreatif melalui proses *social learning* (pembelajaran sosial) yang terstruktur dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kategori koefisien determinasi menurut Cindy (2019), nilai  $R^2 = 26\%$  termasuk kategori lemah namun mendekati moderat. Menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* memiliki kemampuan prediksi yang cukup dalam menjelaskan variabilitas kreativitas peserta didik.<sup>90</sup> Meskipun termasuk lemah, pengaruh 26% tetap signifikan secara praktis dalam konteks pembelajaran, menunjukkan bahwa model TPS memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan kreativitas. Teori *Self-Regulated Learning* (Pembelajaran Regulasi Diri) Zimmerman menjelaskan bahwa fase "*Think* (Berpikir)" dalam model TPS mengembangkan kemampuan *metacognitive awareness* (kesadaran metakognitif), yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan kreativitas.<sup>91</sup> Kemampuan prediksi yang cukup baik menunjukkan bahwa implementasi model *Think Pair Share* lebih efektif ketika dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain untuk memaksimalkan dampaknya terhadap kreativitas peserta didik.

Struktur model *Think Pair Share* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memungkinkan proses pembelajaran yang *multi-dimensional* (multi dimensi) melalui lima tahap sistematis: 1) Pendahuluan - orientasi dan penyampaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 2) *Think* - memberikan ruang refleksi spiritual personal terhadap konsep keagamaan; 3) *Pair* - mengembangkan dialog dan pemahaman mutual tentang nilai-nilai Islam; 4) *Share* - membangun pengetahuan Islam kolektif melalui sharing perspektif; 5) Penutup - sintesis dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Teori *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolabortif) Kenneth Bruffee menjelaskan bahwa setiap tahap memfasilitasi *knowledge construction* (konstruksi pengetahuan) melalui *social interaction* (interaksi sosial) sehingga *shared understanding* (pemahaman bersama) tentang nilai-nilai PAI berkembang melalui dialog dan *cognitive conflict* (konflik kognitif) yang muncul mendorong pemikiran kreatif.<sup>92</sup> Struktur lima tahap ini menciptakan *progression* (perkembangan) pembelajaran logis, dari refleksi individual hingga konstruksi pengetahuan kolektif. "Tahap Pendahuluan" melakukan orientasi, merumuskan tujuan pembelajaran dan membangun motivasi "Tahap *Think*

---

<sup>89</sup>Albert Bandura, *Social Learning Theory...*,195.

<sup>90</sup>Cindy, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 17 Kota Bengkulu" *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. III, No. I, 2019, h. 40.

<sup>91</sup>Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning...",h. 23.

<sup>92</sup>Kenneth A. Bruffee, "Collaborative Learning and the 'Conversation of Mankind'" *College English*, Vol, XLVI, No. VII, 1984, h. 658.

(Berpikir)" memungkinkan peserta didik untuk melakukan introspeksi dan refleksi spiritual yang mendalam. Tahap "Pair (Berpasangan) dan Share (Berbagi)" mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam konteks keagamaan. Serta, "Tahap Penutup" melakukan sintesis, refleksi, dan aplikasi praktis.

Hasibuan (2023) mengkonfirmasi bahwa model *Think Pair Share* efektif meningkatkan hasil pembelajaran melalui pembelajaran berkelompok yang terstruktur.<sup>93</sup> Efektivitas struktur model TPS terletak pada keseimbangan antara pembelajaran individu dan sosial, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berpikir secara mandiri sebelum berinteraksi dengan teman sebaya. Teori *Experiential Learning* (Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman) Kolb menjelaskan bahwa tahap-tahap dalam model TPS mencakup berbagai gaya belajar: tahap "pendahuluan" membangun fondasi peserta didik untuk belajar, tahap "Think (Berpikir)" mengakomodasi learner (pembelajar) yang reflektif, tahap "Pair (Berpasangan)" memfasilitasi learner (pembelajar) yang aktif, tahap "Share (Berbagi)" mengoptimalkan learner (pembelajar yang konkret, serta tahap "Penutup" refleksi terbimbing pendidik. Pembelajaran berkelompok yang terstruktur dalam model TPS juga mengembangkan sosial skills (keterampilan sosial) peserta didik, yang penting dalam konteks pendidikan agama karena nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati menjadi fokus utama. Struktur yang sistematis ini memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis.

Pengaruh model *Think Pair Share* yang hanya berbeda 3,3% dengan model *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok sama efektifnya dengan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kreativitas Pendidikan Agama Islam. Meilana (2021) menunjukkan model *Think Pair Share* efektif mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>94</sup> Teori *Self-Regulated Learning* (Pembelajaran Regulasi Diri) Barry Zimmerman menjelaskan bahwa fase "Pendahuluan" fase "Think (Berpikir)" mengembangkan kemampuan *metacognitive awareness* (kesadaran metakognitif),<sup>95</sup> sementara teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa fase "Pair (Berpasangan)" dan *Share (Berbagi)* memfasilitasi *modeling behavior* (perilaku pemodelan) dan *social negotiation* (negosiasi sosial).<sup>96</sup> Kesetaraan efektivitas antara model TPS dan model PBL menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki kelebihan masing-masing dalam mengembangkan kreativitas, dengan model TPS lebih unggul dalam aspek *social learning* (pembelajaran sosial) dan PBL lebih kuat dalam *problem solving* (pemecahan masalah). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif tidak hanya bergantung pada pemecahan masalah secara individu, tetapi juga pada pembelajaran bersama yang memungkinkan peserta didik belajar dan berbagi sudut pandang sambil memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai universal dalam Islam melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama.

##### **5. Pengaruh Simultan Model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone**

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan pengaruh simultan gabungan yang lebih baik dengan  $R^2 = 33\%$  ( $P < 0,001$ ), lebih tinggi dari penerapan model tunggal. Peningkatan dari 29,3% (*Problem Based Learning*) atau 26% (*Think Pair Share*) menjadi 33%

---

<sup>93</sup>Jose Bonatua Hasibuan, "Implementation of think pair share model to improve mathematics learning outcomes" *Inovasi Kurikulum*, Vol. XXI, No. II, 2023, h. 140.

<sup>94</sup>Septi Fitri Meilana, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif di Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu*, Vol. V, No. I, 2021, h. 218.

<sup>95</sup>Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning...", h. 23.

<sup>96</sup>Albert Bandura, *Social Learning Theory*..., h. 195.

(gabungan) mengkonfirmasi Khairatunni'mah (2025) bahwa kombinasi berbagai strategi mengajar dalam Pendidikan Agama Islam menghasilkan efek pembelajaran yang saling menguatkan.<sup>97</sup> Teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Howard Gardner menjelaskan efek sinergi ini: kombinasi model mengoptimalkan berbagai jenis kecerdasan secara bersamaan, dengan model PBL memfasilitasi kecerdasan logis-matematis dan intrapersonal, sementara model TPS mengoptimalkan kecerdasan linguistik dan interpersonal.<sup>98</sup> Signifikansi yang sangat tinggi ( $p < 0,001$ ) menunjukkan bahwa kombinasi kedua model ini menghasilkan pengaruh yang sangat dapat diandalkan terhadap kreativitas peserta didik. Efek sinergi sebesar 4% menunjukkan adanya kekuatan tambahan yang muncul ketika kedua model dikombinasikan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kategori koefisien determinasi Cindy (2019), nilai  $R^2 = 33\%$  termasuk kategori sedang, menunjukkan bahwa kombinasi *Problem-Think Pair Share* memiliki kemampuan prediksi yang baik dalam menjelaskan variasi kemampuan berpikir kreatif siswa.<sup>99</sup> Kategori sedang ini mengindikasikan bahwa kombinasi kedua model memberikan kontribusi yang substansial terhadap pengembangan kreativitas, lebih baik dibandingkan penerapan model tunggal. Teori *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif) Bruffee menjelaskan bahwa kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya, sehingga peserta didik dapat mengalami berbagai bentuk interaksi sosial: dari refleksi individual dalam "*Think* (Berpikir)", kolaborasi dalam "*Pair* (Berpasangan)", hingga pemecahan masalah berkelompok dalam model PBL.<sup>100</sup> Kemampuan prediksi yang baik menunjukkan bahwa pendidik dapat dengan percaya diri menggunakan kombinasi kedua model untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran PAI. Peningkatan signifikan dalam kemampuan prediksi juga menunjukkan bahwa kombinasi model menciptakan efek komplementer yang saling memperkuat.

Penerapan gabungan memungkinkan siswa mengalami berbagai cara belajar yang saling memperkuat: cara berpikir analitis dari model *Problem Based Learning* dan cara berpikir berkelompok dari model *Think Pair Share*. Rohmah (2023) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka efektif menghadapi tantangan 4.0 melalui pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kemampuan.<sup>101</sup> Teori *Experiential Learning* (Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman) David Kolb menjelaskan bahwa kombinasi model menciptakan siklus belajar yang lebih lengkap: model PBL menyediakan *concrete experience* (pengalaman konkret) dan *active experimentation* (eksperimentasi aktif), sementara model TPS memfasilitasi *reflective observation* (observasi reflektif) dan *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak).<sup>102</sup> Integrasi cara berpikir analitis dan berkelompok menciptakan pembelajaran yang holistik, sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan individual sekaligus *social skills* (keterampilan sosial) yang diperlukan dalam kehidupan beragama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemecahan masalah individu sambil membangun keterampilan kerja

---

<sup>97</sup>Khairatunni'mah "Strategi Guru Pendidikan..." *Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2025, h. 212.

<sup>98</sup>Howard Gardner, *Frames of Mind...*, h. 241.

<sup>99</sup>Cindy, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran..." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. III, No. I, 2019, h. 40.

<sup>100</sup>Kenneth A. Bruffee, "Collaborative Learning and...", h. 658.

<sup>101</sup>Azizatul Nur Rohmah, dkk "Implementation of the "Merdeka Belajar" Curriculum in the Industrial 4.0 Era" *International Journal of Research and Community Empowerment*, Vol. II, No. II, 2023, h. 30.

<sup>102</sup>David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience...*, h. 156.



sama sosial, menghasilkan pemahaman Islam yang lebih menyeluruh dan dapat diterapkan.

Asri (2021), menjelaskan bahwa peningkatan adjusted R<sup>2</sup> dari model sederhana ke model berganda menunjukkan bahwa penambahan variabel (dalam hal ini kombinasi model) memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan prediksi model.<sup>103</sup> Peningkatan adjusted R<sup>2</sup> dalam penelitian ini mengkonfirmasi bahwa model PBL dan TPA bukan hanya penambahan sederhana, tetapi menciptakan efek sinergi yang bermakna. Teori *Self-Determination Theory* (Teori Determinasi Diri) Deci & Ryan menjelaskan bahwa kombinasi model memenuhi ketiga kebutuhan dasar peserta didik secara lebih komprehensif: *autonomy* (otonomi) melalui kebebasan memilih strategi dalam model PBL dan refleksi personal dalam “*Think* (Berpikir)”, *competence* (kompetensi) melalui pengalaman sukses dalam kedua model, dan *relatedness* (keterkaitan) melalui interaksi sosial yang intensif dalam model TPS.<sup>104</sup> Pemenuhan kebutuhan dasar yang lebih komprehensif ini menghasilkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendorong pengembangan kreativitas yang lebih optimal.

Pengaruh gabungan 33% menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning-Think Pair Share* berhasil menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran modern dalam kerangka nilai Islam: pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kombinasi pendekatan individu dan berkelompok, pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar yang beragam, penilaian, dan pengembangan menyeluruh yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teori *Self-Determination Theory* (Teori Determinasi Diri) Deci & Ryan menjelaskan bahwa kombinasi model memenuhi ketiga kebutuhan dasar: *autonomy* (otonomi) melalui kebebasan memilih strategi dalam model PBL, *competence* (kompetensi) melalui pengalaman sukses dalam kedua model, dan *relatedness* (keterkaitan) melalui interaksi sosial dalam model TPS.<sup>105</sup> Implementasi kombinasi model ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang student-centered (berpusat pada peserta didik), sehingga peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual mereka. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, mengembangkan tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga spiritual dan karakter peserta didik. Firza (2025), mengkonfirmasi bahwa pembelajaran Islam modern harus mampu menyesuaikan metodologi kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam, dan temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning-Think Pair Share* berhasil mencapai keseimbangan tersebut dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif.<sup>106</sup> Menurut teori reliabilitas instrumen penelitian, konsistensi temuan pada ketiga model (model *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan gabungan) dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$  mengkonfirmasi bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang tinggi dan hasil yang dapat dipercaya.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Watampone, dapat

---

<sup>103</sup>Suci Auli Asri, dkk, “Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Sinjai” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol IV, No. I, 2021, h. 210.

<sup>104</sup>Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, “The What and...”, h. 275.

<sup>105</sup>Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, “The What and...”, h. 275.

<sup>106</sup>Firza, dkk, “Orientasi Nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum: Adaptasi Pendidikan Sosiologi di Eco Pesantren Daarut Tauhid” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. V, No. I, 2025, h. 322.

disimpulkan tingkatan sekolah menengah pertama dan atas yang sederajat yaitu sebagai berikut: pada tingkat penerapan Model *Problem Based Learning* mencapai TCR (Tingkat Capaian Responden) sebesar 77,46% dengan mean 85,21, sementara model *Think Pair Share* memperoleh TCR sebesar 73,7% dengan mean 81,1, dimana keduanya berada pada kategori tinggi. Selisih 3,76% menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki tingkat penerapan yang sedikit lebih unggul, dengan konsistensi implementasi yang lebih baik tercermin dari standar deviasi yang lebih rendah (8,35) dibandingkan *Think Pair Share* (11,9), mengindikasikan bahwa guru telah memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kemudian, kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan profil yang beragam dengan kekuatan utama pada aspek *Fluency* (Kelancaran) sebesar 69,95% dan *Originality* (Orisinalitas) sebesar 69,4%, keduanya berada pada kategori tinggi, diikuti oleh *Flexibility* (Keluwesan) dengan pencapaian 66,1% (kategori sedang). Namun, *Elaboration* (Elaborasi) menjadi tantangan utama dengan pencapaian terendah sebesar 50,5% (kategori sedang-rendah), menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam merinci dan memperdalam ide-ide kreatif secara sistematis. Secara konsisten, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengekspresikan kreativitas melalui format essay (71%) dibandingkan soal pilihan ganda (61,43%), mengindikasikan bahwa ruang ekspresi yang lebih luas memfasilitasi pengembangan kreativitas yang optimal dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* (PBL) secara individual memberikan kontribusi sebesar 29,30%, Model *Think Pair Share* (TPS) berkontribusi 26%, sedangkan pendekatan simultan yang menggabungkan kedua model tersebut paling efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa dengan kontribusi tertinggi sebesar 33%. Data ini mengindikasikan bahwa kombinasi kedua metode pembelajaran menciptakan sinergi yang lebih kuat dibandingkan penerapan masing-masing metode secara terpisah, menunjukkan pentingnya integrasi strategi pembelajaran yang beragam untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

### **B. Implikasi Penelitian**

Setelah peneliti menguraikan simpulan, di bawah ini dikemukakan implikasi penelitian yang berisikan saran-saran. Adapun saran-saran peneliti dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Saran untuk SMP Negeri 6 Watampone**

##### **a. Optimalisasi Efek Sinergi Model Pembelajaran**

SMP Negeri 6 Watampone direkomendasikan untuk mengembangkan *Standard Operating Procedure* (SOP) implementasi kombinasi model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* yang telah terbukti menghasilkan efek sinergi 33%. Sekolah dapat menyusun jadwal rotasi mingguan atau pembelajaran terintegrasi dalam satu pertemuan yang memadukan kedua model secara sistematis. Implementasi dapat dilakukan melalui pembagian waktu pembelajaran: 40% untuk model PBL dengan fokus pemecahan masalah kontekstual keagamaan, 40% untuk model TPS dengan penekanan pada diskusi dan refleksi nilai-nilai Islam, dan 20% untuk sintesis dan evaluasi gabungan. Sekolah juga perlu mengembangkan lesson plan khusus yang mengintegrasikan tahapan kedua model secara koheren, serta menyediakan template perencanaan pembelajaran yang memudahkan guru dalam mengimplementasikan kombinasi model secara konsisten dan efektif.

##### **b. Pengembangan Program Khusus Peningkatan Elaboration**

Mengingat aspek Elaboration menjadi kelemahan utama siswa (50,5%), SMP Negeri 6 Watampone perlu mengembangkan program remedial dan pengayaan khusus untuk meningkatkan kemampuan elaborasi kreatif. Program ini dapat berupa: penyelenggaraan workshop "Teknik Elaborasi Kreatif dalam Islam" yang mengajarkan siswa cara mengembangkan ide secara mendalam, implementasi jurnal refleksi harian yang meminta siswa mengelaborasi pemahaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan proyek kreatif jangka panjang yang memungkinkan siswa mengeksplorasi topik keagamaan secara mendalam, dan pembentukan klub "Kreativitas Islam" yang memfasilitasi siswa berbakat untuk mengembangkan kemampuan elaborasi melalui aktivitas ekstrakurikuler. Sekolah juga dapat mengundang narasumber eksternal seperti tokoh agama kreatif atau penulis Islam untuk memberikan inspirasi dan teknik praktis dalam mengembangkan pemikiran elaboratif.

#### c. Sistem Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

SMP Negeri 6 Watampone perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan implementasi model pembelajaran inovatif. Sistem ini mencakup: penyusunan instrumen observasi pembelajaran yang mengukur kualitas implementasi PBL dan TPS secara periodik, pengembangan dashboard digital yang memantau perkembangan kreativitas siswa per indikator (Fluency, Flexibility, Originality, Elaboration), pelaksanaan evaluasi rutin setiap semester dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan feedback komprehensif, serta dokumentasi best practices yang dapat dijadikan rujukan pengembangan lebih lanjut. Sekolah juga dapat membentuk tim quality assurance yang terdiri dari guru senior dan kepala sekolah untuk melakukan supervisi dan pendampingan implementasi model pembelajaran secara berkelanjutan.

### 2. Saran untuk lembaga pendidikan, diharapkan:

#### a. Pengembangan Program Pelatihan Guru Berkelanjutan

Lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan yang sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Program pelatihan dapat dirancang dalam bentuk: workshop intensif implementasi PBL dan TPS dengan durasi minimal 40 jam yang mencakup teori, praktik, dan evaluasi, pelatihan penyusunan instrumen penilaian kreativitas yang valid dan reliabel sesuai dengan konteks pembelajaran PAI, program mentoring dan coaching dari guru senior atau ahli pembelajaran kepada guru junior selama minimal satu semester, sharing session bulanan antar guru untuk berbagi best practices, tantangan, dan solusi dalam implementasi model pembelajaran, serta sertifikasi kompetensi guru dalam pembelajaran kreatif sebagai bentuk pengakuan profesional. Program pelatihan juga perlu melibatkan follow-up dan refresher training secara berkala untuk memastikan implementasi yang konsisten dan berkelanjutan.

#### b. Pengembangan Infrastruktur dan Sumber Daya Pembelajaran

Lembaga pendidikan perlu menyediakan infrastruktur dan sumber daya yang mendukung implementasi model pembelajaran aktif dan kreatif. Pengembangan infrastruktur meliputi: redesign ruang kelas yang fleksibel dengan furniture yang dapat dipindah untuk memfasilitasi pembelajaran berkelompok dan diskusi, penyediaan teknologi pembelajaran seperti LCD proyektor, sound system, dan akses WiFi yang stabil untuk mendukung digital learning, pengembangan perpustakaan yang kaya dengan koleksi referensi Islam kontemporer, buku-buku kreativitas, dan sumber belajar multimedia, serta learning resource center yang menyediakan berbagai media pembelajaran interaktif dan alat peraga untuk mendukung pemecahan masalah. Sekolah juga perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan software pembelajaran, platform e-learning, dan aplikasi yang mendukung pembelajaran kreatif dan kolaboratif.

#### c. Pengembangan Kebijakan dan Standar Mutu Pembelajaran

Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kebijakan institusional yang mendukung implementasi pembelajaran inovatif secara konsisten. Kebijakan ini mencakup: penyusunan standar mutu pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kreativitas sebagai indikator keberhasilan, pengembangan sistem reward dan insentif bagi guru yang berhasil mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dengan baik, penetapan alokasi waktu minimal untuk penerapan pembelajaran aktif dalam setiap mata pelajaran, serta pembentukan learning community internal yang memfasilitasi knowledge sharing dan kolaborasi antar guru. Lembaga juga perlu mengembangkan kemitraan dengan perguruan tinggi, lembaga penelitian, atau organisasi profesi guru untuk mendapatkan dukungan akademik dan teknis dalam pengembangan pembelajaran inovatif yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Abdurrahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin. *Panduan Praktis Memahami Penelitian: Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Ahmad, M. Yusuf dan Indah Mawarni. "Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. VI, No. II, 2021.
- Aji, Singgih Utomo, dkk. "Kemampuan Berpikir Kreatif di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, Vol. VI, No. I, 2024.
- Al-Mubarak, Itsnan Mahfuddin, dkk. "Pengembangan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Menuju Society 5.0." *Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol. IV, No. I, 2023.
- Amabile, T. M. *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. Boulder, CO: Westview Press, 2010.
- Amrullah, Jadnika Dwi Rahkmawan, dkk. "Efektivitas Peran Kurikulum Merdeka Terhadap Tantangan Revolusi Industri 4.0 Bagi Generasi Alpha." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. IV, No. IV, 2024.
- Amruddin, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. I; Sukoharjo: Pradima Pustaka, 2022.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. I; Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anindita, Trinura Novitasari. "Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar." *Jurnal STKIP PGRI Bangkalan*, Vol. V, No. II, 2023.
- Aprina, Eka Anisa, dkk. "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Kependidikan*, Vol. XIII, No. I, 2024.
- Ardianti, Resti, dkk. "*Problem Based Learning*: Apa dan Bagaimana." *Jurnal DIFRACTION*, Vol. III, No. I, 2021.
- Arends, R. I. *Learning to Teach* (12th ed.). New York: McGraw-Hill, 2022.

- Arief, Suyoto. *Model Sistem Bagi Hasil Pada Sektor Pertanian Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Cet. I; Jawa Timur: UNIDA Gontor Press, 2021.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Aritonang, Irianti, dkk. *Aplikasi Statistik Dalam Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan*. Cet. I; Yogyakarta: Media Pressindo, 2005.
- Artisari, Iik Ririn, dkk. "Mengintegrasikan Problem Based Learning Dengan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 1 Gabus." *JGSD Jurnal Guru Sekolah Dasar*, Vol. I, No. I, 2024.
- Asri, Suci Auli, dkk. "Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Sinjai." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. I, 2021.
- Asyafah, Abas dan Tatang Hidayat. "Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan STEAM." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. VIII, No. I, 2023.
- Bakar, Rifa'i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Suka-Press, 2021.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Batubara, Fadlan Kamali. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Bruffee, Kenneth A. "Collaborative Learning and the 'Conversation of Mankind'." *College English*, Vol. XLVI, No. VII, 1984.
- Cindy, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 17 Kota Bengkulu." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. III, No. I, 2019.
- Craik, Fergus I.M. dan Robert S. Lockhart. "Levels of Processing: A Framework for Memory Research." *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, Vol. 11, No. 6, 1972.
- Darmawati, dkk. "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 1 Parung Kecamatan Parung Kabupaten Bogor." *Jurnal Governansi*, Vol. I, No. I, 2015.
- Deci, Edward L. dan Richard M. Ryan. "The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry*, Vol. XI, No. IV, 2000.
- Enawati, Ika dan Dessy Setiawaty. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. V, No. II, 2021.
- Fadhil, Ismuhul. "Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. IV, No. II, 2020.
- Fanilasari, Rizma dan Herlina Usman. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Video Youtube Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. IX, No. IV, 2023.
- Ferdianto, Tobi. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. I, No. I, 2024.
- Firza, dkk. "Orientasi Nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum: Adaptasi Pendidikan Sosiologi di Eco Pesantren Daarut Tauhid." *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. V, No. I, 2025.
- Fransiska, Rika, dkk. "Pengaruh Model Think Pair Share terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMAN 4 Kota Bengkulu." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. VII, No. III, 2023.
- Gagne, Robert M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983.
- Guilford, J.P. *The Nature of Human Intelligence*. New York: McGraw-Hill, 1967.

- Gunawang, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Metode dan Praktik*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Haba. "Implementasi *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazraatul Akhira Kabupaten Pinrang." *Institut Agama Islam Pare-Pare*, 2019.
- Hamruni. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Cet. I; Yogyakarta: UIN SUKA, 2009.
- Handayani, Anik dan Henny Dewi Koeswanti. "Meta-Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif." *Jurnal Basicedu*, Vol. V, No. III, 2021.
- Harisuddin, Muhammad Iqbal. *Secuil Esensi Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa*. Cet. I; Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019.
- Hasibuan, Jose Bonatua. "Implementation of think pair share model to improve mathematics learning outcomes." *Inovasi Kurikulum*, Vol. XXI, No. II, 2023.
- Hermansyah. "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Prosiding Konferensi Studi Sosial, Humaniora, dan Pendidikan (SHES)*, Vol. IV, No. II, 2021.
- Hidayah, Nurul. "Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Perhatian Siswa dan Pemahaman Konsep Matematis." *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. XIII, No. II, 2023.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi*, Vol. VII, No. III, 2020.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning - Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Humaeroh, dkk. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*." *Jurnal Test 2*, Vol. VI, No. IV, 2024.
- Hurlock, E. B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill, 2013.
- Husen, Abu, dkk. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses SAINS Siswa SMA Melalui Implementasi *Problem Based Learning* dipadu *Think Pair Share*." *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. II, No. VI, 2017.
- Husna, Mahfuzatul. "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dipadu *Think Pair Share* (TPS) Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS." *Jurnal Paradigma*, Vol. XI, No. I, 2016.
- Ironsi, Chinaza Solomon. "Keefektifan Lingkungan Pembelajaran Berbasis Mikro-Kredensial dalam Mengembangkan Kemampuan Abad ke-21 Siswa: Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan." *International Journal of Educational Management*, Vol. XXIX, No. IV, 2025.
- Isma, Ulawiyah. "Analisis Keterampilan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. II, No. II, 2024.
- Istarani. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada, 2014.
- Jaganathan, Sabarinathan, dkk. "*Problem-Based-Learning*." *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, Vol. XVI, No. II, 2024.
- Johnson, E. B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002.
- K, Abdullah. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet. I; t.tp. Luqman Al-Hakim Press, 2013.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Kamil, Vivi Ratnawati. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI." *Jurnal Basicedu*, Vol. V, No. VI, 2021.
- Khairatunni'mah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kreativitas Siswa pada Kurikulum Merdeka di SDN Maguwoharjo 1, Kec. Depok Sleman." *Master Thesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

- Khoiridun dan Supriyanah. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Kutabumi Tangerang, Banten." *Jurnal Inovasi dan Kreatifitas*, Vol. I, No. II, 2021.
- Khoiriyah, Anna Jarrotul dan Husamah. "Problem Based Learning: Kemampuan Berpikir Kreatif, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII." *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol. IV, No. II, 2018.
- Khotimah, Agustin Husnul. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. II, No. II, 2019.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984.
- Krulik, S. dan J. A. Rudnick. *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Boston: Allyn & Bacon, 1996.
- Kurnia, Alifia, dkk. "Pola Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Gender Siswa Sekolah Menengah dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. VII, No. III, 2021.
- Kusuma, Yanti Yandri. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. V, No. II, 2021.
- Limat, Yasinta, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, Vol. IX, No. I, 2024.
- Lumbantobing, Septina Severina dan St Fatimah Azzahrah. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Melalui Penerapan Pendekatan STEAM." *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. XIII, No. III, 2020.
- Mahanal, Susriyati, dkk. "Problem Based Learning: Efektivitas dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa." *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. XI, No. II, 2023.
- Malau, Kristina, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 8 sub Tema 2 Pembelajaran 6 di Kelas IV SD Negeri 124397 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023." *Jurnal on Education*, Vol. VI, No. I, 2023.
- Marzano, R. J., dkk. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1988.
- Maulana, Z. I. "Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI." *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. II, No. I, 2024.
- Maxwell, J. C. *How Successful People Think: Change Your Thinking, Change Your Life*. New York: Center Street, 2019.
- Maxwell, J. *The Way of Thinking: Tingkatkan Cara Berpikir agar Lebih Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004.
- Mednick, Sarnoff A. "The Associative Basis of the Creative Process." *Psychological Review*, Vol. 69, No. 3, 1962.
- Meilana, Septi Fitri, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. V, No. I, 2021.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulghalib, Imam. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MIA Borong Pa'la'la' Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa." *UIN Alauddin Makassar*, 2021.
- Munandar, Utami. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Munthe, Dwinta Yuni, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri 091608 Sinaksak." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. V, No. I, 2025.
- Mursidik, Elly Mersina, dkk. "Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika *Open-Ended* di Tinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar." *Journal Pedagogik*, Vol. IV, No. I, 2015.

- Najib, Donas Ahmad dan Elhefni. "Implementasi model Think Pair Share dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVIII, No. I, 2023.
- Ngalimun. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Novelni, Delsi, dan Elfia Sukma. "Analisis Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli." *Journal of Basic Educational Studies*, Vol. IV, No. I, 2021.
- Nurintya, Fairuz Hanan, dkk. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis ditinjau dari Kemandirian Belajar melalui Model *Problem Based Learning* terintegrasi STEM berbantuan Interactive Flat Panel." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. IX, No. I, 2025.
- Nurrijal. "Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif." *Blog Resmi Para Dosen Universitas Negeri Gorontalo*. Diakses dari <https://dosen.ung.ac.id/rijal/home/2023/5/21/kemampuan-berpikir-kritis-dan-berpikir-kreatif.html>
- Nuryanti. "Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA pada Artikel Jurnal Nasional." *Prosiding Galuh Mathematics National Conference*, Vol. I, No. I, 2024.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 1950.
- Pratiwi, Gita Dian, dkk. "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Kemandirian Kategori Tinggi." *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. III, No. I, 2021.
- Putri, Ayu Anya Kusumadewi. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Ide Pokok dan Ide Pendukung Teks Deskripsi di Kelas IX-B SMP Negeri Samarinda." *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, Vol. I, No. II, 2024.
- Qomariyah, Dwi Nur dan Hasan Subekti. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa di SMPN 62 Surabaya." *PENSA E-Jurnal: Pendidikan Sains*, Vol. IX, No. II, 2021.
- Ramadhani, Rahmi. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2021.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rasyid, Yulianti, dkk. "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. XV, No. I, 2023.
- Rizalie, Ahmad Mulyani, dan Muhammad Ridha. "Penerapan Kombinasi Model *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Role Playing* Dalam Rangka Meningkatkan Belajar IPS Materi Koperasi Pada Siswa Kelas IV SDN Sungai Lumbah I Kabupaten Barito Kuala." *Jurnal Paradigma*, Vol. IX, No. II, 2014.
- Rochintaniawati, Diana. "Penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. XXIX, No. I, 2022.
- Roflin, Eddy, dkk. *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Cet. I; Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Rohmah, Azizatul Nur, dkk. "Implementation of the 'Merdeka Belajar' Curriculum in the Industrial 4.0 Era." *International Journal of Research and Community Empowerment*, Vol. II, No. II, 2023.
- Rosyida, Ida. *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. I; Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2023.
- Rukmini, A. "Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran PKn SD." *SHEs: Conference Series*, Vol. III, No. III, 2020.
- Sagala, Bunga Rayana Hotmauli, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 164971 Medan Tembung Tahun Pembelajaran 2024/2025." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. VII, No. III, 2024.
- Savery, J. R. "Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions." *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, Vol. I, No. I, 2006.



- Silaban, Erika Novyanti, dkk. "Efektivitas Model *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Keterampilan Menelaah Kohesif Teks Wacana Siswa SMA." *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, Vol. V, No. II, 2025.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Soleha, Osey Putri dan Nurhayati. "Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa." *Musamus Journal of Mathematics Education*, Vol. III, No. I, 2021.
- Spiro, Rand J., dkk. "Cognitive Flexibility, Constructivism, and Hypertext." *Educational Technology*, Vol. 31, No. 5, 1991.
- Subawo, Made, dkk. "Pengaruh Self-Concept Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis." *Jurnal Magister Pendidikan Matematika*, Vol. IV, No. II, 2022.
- Sudarmanto, Eko, dkk. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.
- Suprijono, Agus, dkk. "Efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran daring." *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. IX, No. VII, 2021.
- Suryanita, Ni Made Ayu, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X A SMA Negeri 1 Bebandem." *Jurnal Jurusan Pendidikan Geografi Undiksha*, Vol. I, No. I, 2020.
- Suryadi, D. & Mulyana, E. "Implementasi Problem-Based Learning dalam Konteks Pendidikan Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. XIII, No. II, 2024.
- Susino, Selpi Anggriani, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. VII, No. II, 2023.
- Susilawati, Dewi. *Tes dan Pengukuran*. Cet. I; Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.
- Sutarto, dkk. "The Analysis of 4C-Based Learning Implementation for Islamic Religious Education Students." *ADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XIX, No. I, 2024.
- Torrance, Paul E. *Torrance Tests of Creative Thinking*. IL: Scholastic Testing Service, 1974.
- Treffinger, D. J. "Assessing Creative Problem Solving and Problem Finding." *Creativity Research Journal*, Vol. XV, No. II, 2002.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wahyudi, dkk. "Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik." *Journal of Education Action Research*, Vol. VI, No. III, 2022.
- Wulandari, Oktavia dan Taufina. "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. IX, No. III, 2023.
- Zimmerman, Barry J. "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview." *Educational Psychologist*, Vol. XXV, No. I, 1990.